TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

177

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Oleh:

Mas Hariyadi
E. Yonohudiyono
Johanni Harjono
Murdiman HP
Panyono Pardiyono

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No: Klasifikasi PB 499.231 177 GEO g
No. Induk : 85
Tgl. : 8-3-1987
Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1982/1983, di sunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Mas Hariyadi, E. Yonohudiyono, Joharni Harjono, Murdiman HP, dan Panyono Pardiyono yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Hermanu Maulana dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, Tim Peneliti Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Surabaya akhirnya dapat menyelesaikan penelitian "Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan" yang dipercayakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, yang berkedudukan di IKIP Malang.

Rasanya tidak berkelebihan apabila kami, Tim Peneliti Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Surabaya, menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik yang ada di Jakarta maupun di Jawa Timur, atas kepercayaannya kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Pada kesempatan ini, sudah pada tempatnyalah apabila kami sampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu tim kami sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Rasa terima kasih ini terutama kami sampaikan kepada:

(1) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur;
(2) Rektor IKIP Malang;
(3) Rektor IKIP Surabaya;
(4) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Pacitan;
(5) Para Camat di lingkungan Kabupaten Pacitan;
(6) Para Kepala Desa beserta informan yang desanya diambil sebagai sampel penelitian.

Terakhir, kami sampaikan bahwa apa yang kami sajikan dalam laporan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, apabila di dalamnya terdapat hal-hal yang tak bersesuaian dengan pendapat, teori atau hasil penelitian yang mungkin pernah diadakan orang, hal itu bukanlah maksud

kami untuk berbuat yang sedemikian.

Akhirulkalam, semoga hasil penelitian ini berguna bagi ilmu bahasa Nusantara pada umumnya, dan khususnya bagi dialektologi geografi.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR PETA	xvii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	6
1.4.1 Kerangka Teori yang Berhubungan dengan Prinsip-prinsip Persebaran Bahasa	6
1.4.2 Tafsiran Analisis Persebaran	8
1.4.3 Daftar Tanyaan	8
1.4.4 Informan	10
1.5 Metode dan Teknik	12
1.6 Data dan Alat Pengumpulannya	12
1.7 Pengolahan Data	13
1.8 Populasi dan Sampel Penelitian	14
1.8.1 Populasi	14
1.8.2 Sampel	14
Bab II Gambar Umum Kabupaten Pacitan	17
2.1 Keadaan Umum	17

2.1.1 Letak Geografis 17
2.1.2 Luas Wilayah 21
2.1.3 Penduduk (Kelompok Etnis) 21
2.1.4 Mata Pencaharian 22
2.1.5 Agama 23
2.1.6 Pendidikan 24
2.1.7 Mobilitas Penduduk 24
2.2 Keadaan Kebahasaan 25
2.2.1 Wilayah Pemakaian Bahasa 25
2.2.2 Status Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan 26
2.2.3 Hubungan Bahasa di Pacitan dengan Bahasa Lain 26
2.2.4 Peranan dan Kedudukan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan . . . 27
2.2.5 Sikap Kebahasaan 27

Bab III Pemerian Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan 29
3.1 Pendahuluan 29
3.2 Macam dan Distribusi Fonem Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan 29
3.2.1 Macam Fonem 30
3.2.2 Persebaran Fonem dalam Bahasa Jawa Pacitan 30
3.2.3 Gugus Konsonan 34
3.2.4 Kontras Vokal dan Konsonan 37
3.3 Pemetaan Unsur-unsur Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan 39
3.3.1 Daftar Kecamatan pada Peta 39
3.3.2 Daftar Desa Sampel pada Peta 40
3.3.3 Daftar Leksikon yang Dipetakan 42
3.3.4 Daftar Tata Bentukan yang Dipetakan 46
3.3.5 Peta-peta Unsur Bahasa 47
3.4 Unsur-unsur Khas Bahasa Jawa Kabupaten Pacitan 193
3.5 Variasi Kebahasaan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan 198
3.5.1 Daerah Pacitan Timur 199
3.5.2 Daerah Pacitan Utara 200
3.5.3 Daerah Pacitan Barat 201
3.6 Beberapa Gejala Bahasa 208
3.6.1 Gejala Bahasa Sinonim 208
3.6.2 Morfofonemik 210
3.6.3 Morfologi 213

Bab IV Kesimpulan 218
Bab V Hambatan dan Saran 221
DAFTAR PUSTAKA 222
LAMPIRAN
1. Daftar Tanyaan 224
2. Instrumen Pemancing Ujaran 229

DAFTAR BAGAN

Halaman

1. Vokal Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan 30
2. Konsonan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan 30

DAFTAR PETA

Peta Letak Geografis Kabupaten Pacitan

Halaman

1. Kabupaten Pacitan 20
2. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pacitan 41
3. Desa-desa Sampel di Kabupaten Pacitan 44

Peta Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

1. *abadi* 'pembantu rumah tangga' 48
2. *adi* 'adik laki-laki' 49
3. *adigUŋ* 'sombong' 50
4. *adɔl* 'menjual' 51
5. *ambɛen* 'tempat tidur' 52
6. *ampɔ ?* 'nasi jagung' 53
7. *ana? aŋkat* 'anak pungut' 54
8. *andan-andan* 'tempat alat-alat dapur' 55
9. *andap asɔr* 'peramah' 56
10. *anjɔ?* 'turun' 57
11. *apI?* 'indah' 58
12. *apUs-apUs* 'pembohong' 59
13. *awɛhan* 'dermawan' 60
14. *babad dalan* 'ketupatan' 61
15. *babaran* 'melahirkan' 62
16. *badɛ?* 'nira' 63
17. *bajiŋan* 'suka mencuri' 64
18. *banca?an* 'selamatan' 65

19. *bandul* 'unting-unting' 66
20. *bayan* 'kebayan' 67
21. *bagɛ̂gɛ̂?* 'pelacur' 68
22. *bəlU?* 'asap' 69

23. *bəbəŋ* 'pecak' 70
24. *bəŋkUŋ* 'setagen' 71
25. *bərsIh desa* 'selamatan desa' 72
26. *bibi* 'bibi' 73
27. *byar* 'fajar' 74
28. *biyUn* 'ibu' 75
29. *blaki* 'kikir' 76
30. *blawɔn* 'piring dari tanah' 77
31. *blədU?* 'debu' 78
32. *blendraŋ* 'sayur kemarin' 79
33. *bɔŋ* 'dukun sunat ' 80
34. *bɔtɔ?* 'batok' 81
35. *bɔtɔ han* 'bertaruh' 82
36. *brokɔhan* 'selamatan bayi umur 5 bulan 83
37. *brɔnjɔŋ* 'krembeng' 84
38. *brudɔl* 'kacang tanah' 85
39. *bUcəŋ uŋkUr-uŋkUr* 'selamatan sur tanah' 86
40. *bucu* 'joglo' 87
41. *bujUl* 'bajak' 88
42. *burUh* 'menggarap sawah orang lain' 89
43. *buwUh* 'menyumbang orang berhajat' 90
44. *caga?* 'tiang' 91
45. *cataŋ bɔlɔŋ* 'germo' 92
46. *cawa?* 'biawak' 93
47. *cəlɔnɔ* 'celana' 94
48. *cəmpe* 'anak kambing' 95
49. *cətIŋ* 'bakul' 96
50. *cirdɔ* 'culas' 97
51. *ciUt* 'sempit' 98
52. *clatu* 'berkata' 99
53. *cukat* 'cekatan' 100
54. *cundIt* 'serok' 101
55. *damar* 'lampu' 102

56. *dək man* 'kedelai' 103
57. *di?di?an* 'jumpritan' 104
58. *dɔdɔ?er ?* 'capung' 105
59. *dolan* 'berkunjung ke tetangga' 106
60. *dUmpal* 'pasak' 107
61. *əmbah kakUn,* 'kakek' 108
62. *əmpɛ̣en* 'buah dada' 109
63. *ɛmpɛ̣er* 'serambi' 110
64. *əmpU?-əmpU?* 'nasi dari ketela pohon yang dicacah 111
65. *əram* 'kelam' 112
66. *gambli* 'selimut' 113
67. *gandɛ̣en* 'palu' 114
68. *gapurɔ* 'pintu gerbang' 115
69. *gatəŋ* 'oling' 116
70. *gawaŋ* 'palang pintu' 117
71. *gəgər sapi* 'sotong' 118
72. *gəjI?* 'linggis' 119
73. *ɔgɔl* 'pagar' 120
74. gumU? 'bukit' 121
75. *intər-intər* 'menampi' 122
76. *jantɔŋ* 'jantung' 123
77. *jogan* "lantai' 124
78. *kacaŋ* 'kacang panjang' 125
79. *kapa?* 'kapak' 126
80. *kakaŋ* 'kakak laki-laki' 127
81. *kapilUt* 'terdorong' 128
82. *kapriye* 'bagaimana' 129
83. *karIŋ* 'kering' 130
84. *kaspe* 'ubi kayu' 131
85. *kasUt* 'ondrongan' 132
86. *kauman* 'selamatan di tempat-tempat keramat' 133
87. *kəblese* 'tergelincir' 134
88. *kə dupa?* 'tersepak' 135
89. *kəmoU* 'tempat barang-barang yang dipikul' 136
90. *kəmɛ̣n* 'anak kucing' 137
91. *kənɛ?* 'melayani tukang batu' 138
92. *kənɟɔ ŋan* 'kentongan' 139

93. klumpUlan 'rapat desa' 140
94. *kopiah* 'kopiah' 141
95. *kuḍu* 'mengkudu' 142
96. *lampəs* 'selasih' 143
97. *lamtcrc* 'petai cina' 144
98. *lɛdɛ?* 'pesinden' 145
99. *leye-leye* 'berbaring' 246
100. *maguti* 'selapanan' 247
101. *makili* 'menggantikan kewajiban orang lain' 248
102. *masuh* 'mencuci' 149
103. *mbedɔ* 'mengejek' 150
104. *mbəlɛeh* 'memotong hewan' 151
105. *mbəlɛŋ* 'menguliti' 152
106. *mbrıyəŋ* 'pusing' 153
107. *mənḍa?* 'selamatan orang mati' 154
108. *mɛnɛ?* 'naik' 155
109. *mitɔ?* 'pemurung' 156
110. *mubəŋ desa* 'ronda malam' 157
111. *mulwɔ* 'sirsat' 158
112. *naŋkraŋ* 'semut merah' 159
113. *nḍɔḍɔ?* 'berjongkok' 160
114. *ɔrɔŋ-ɔrɔŋ* 'undur-undur' 161
115. *pa?ḍe* 'kakak laki-laki orang tua kita' 162
116. *randaku* 'bekas istriku' 163
117. *gɔtɔŋ rɔyɔn* 'membantu orang (mendirikan rumah)' 164
118. *so* 'batang melinjo' 165
119. *solɛt* 'senduk kuali' 166
120. *sundUk* 'bagian rumah' 167
121. *aŋkUh* 'besar kepala' 168
122. *antəm-antəman* 'berpukul-pukulan' 169
123. *budidɔyɔ* 'usaha' 170
124. *busa?an* 'hapuslah' 171
125. *catUran* 'buah bibir' 172
126. *clənUṭ* 'panjang tangan' 173
127. *dəg-ḍəgan* 'berdebar-debar' 174
128. *dibage-bage* 'dibagi-bagi' 175
129. *dibɛje?* 'diejek' 176
130. *didU?ke* 'diturunkan' 177

131. *dielI?ake* 'diingatkan' 178
132. *dijuŋU?* 'diambil' 179
133. *dikl ɔ mpɔ ?ke* 'dikumpulkan' 180
134. *diŋɛhne* 'diberikan' 181
135. *is ə pə n* 'isaplah' 182
136. *kairIs* 'teriris' 183
137. *katUt* 'terambil' 184
138. *kɔiwɔc* 'kamu baca' 185
139. *marahi* 'mengajari' 186
140. *marahi* 'menyebabkan' 187
141. *mbəgurU* 'berguru' 188
142. *mbegal* 'membajak' 189
143. *megaŋ-megUŋ* 'berbelok-belok' 190
144. *padaŋ inglaŋ* 'terang-benderang' 191
145. *tUwɔbanəet* 'tua sekali' 192

Peta isoglos yang menunjukkan kekhasan bahasa Jawa daerah timur 204
Peta isoglos yang menunjukkan kekhasan bahasa Jawa daerah utara 205
Peta persebaran unsur-unsur khas bahasa Jawa Pacitan sebelah barat 206
Peta persebaran {–ne} 207

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara yang kaya raya, baik alam maupun budayanya. Salah satu kekayaan budaya itu ialah kekayaan bahasa daerah. Bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia kurang lebih ada 400 yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara ini (Lembaga Bahasa Nasional, 1972: 7). Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah, jumlah pemakaiannya cukup besar, dan mempunyai banyak dialek. Salah satu dialek itu adalah Dialek Bahasa Jawa Pacitan (selanjutnya disingkat DBJ–P) yang merupakan sasaran penelitian ini. Dialek ini dipakai sebagai alat komunikasi di daerah Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Pacitan merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bagian barat daya Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Pacitan ini di sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten di propinsi ini yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Pacitan ialah Kabupaten Wonogiri dan bekas Karesidenan Surakarta. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur dengan Kabupaten Trenggalek, dan di sebelah utara dengan Kabupaten Ponorogo.

Keadaan geografisnya yang berbukit-bukit dan sarana angkutan yang belum memadai menyebabkan hubungan daerah Pacitan dengan daerah yang lain, terutama daerah yang ada dalam Propinsi Jawa Timur, kurang lancar. Akhirnya mobilitas penduduk pun tidak tinggi frekuensinya dari satu daerah ke daerah lainnya.

Di muka sudah disebutkan bahwa alat komunikasi yang dipakai masyarakat Pacitan adalah DBJ–P yang letak geografisnya tidak menguntungkan bagi penduduk sebab hubungan dengan daerah-daerah lain yang berada di sekitarnya sangat sulit. Hal ini mengakibatkan kurangnya pergaulan pendu-

duk dengan daerah sekitarnya. Keadaan ini berpengaruh pula kepada DBJ–P jika dibandingkan dengan dialek-dialek bahasa Jawa lainnya yang daerah geografisnya menyebabkan mobilitas penduduknya berfrekuensi lebih tinggi; misalnya, bahasa Jawa yang dipakai di Kabupaten Tuban (DBJ–T, 1982).

Pengaruh keadaan geografis menyebabkan adanya perbedaan antara DBJ–P dengan DBJ yang lain di Jawa Timur. Hal ini memberikan manfaat ganda kepada DBJ–P, yaitu di satu pihak akibat sulitnya komunikasi, mobilitas penduduk terbatas. Dari segi lain, kesulitan komunikasi ini berakibat positif bagi DBJ–P itu sendiri dalam arti kurangnya pergeseran yang terjadi antara DBJ–P dengan DBJ–DBJ yang lain di Jawa Timur.

Keberdekatan Kabupaten Pacitan dengan Kabupaten Wonogiri dan Surakarta, wilayah Propinsi Jawa Tengah, ditambah lagi peran sejarah Indonesia dari zaman penjajahan Belanda, mengakibatkan hubungan antara penduduk Kabupaten Pacitan lebih erat dengan kedua daerah itu dibandingkan dengan hubungannya dengan daerah-daerah Jawa Timur itu sendiri. Hal ini diperkuat pula dengan keterangan penduduk yang didatangi dan diwawancarai oleh para peneliti pada waktu terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Mereka menjelaskan bahwa dalam dunia perdagangan lebih banyak mengarahkan pandangan mereka ke daerah Jawa Tengah daripada ke daerah Jawa Timur, (seperti Trenggalek, Ponorogo, atau Surabaya).

Hal di atas diperkuat oleh sedikitnya pelajar yang menuntut ilmu di kota Surabaya, misalnya, di IKIP Surabaya. Dari pengamatan secara umum, terutama program diploma, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Pacitan jauh lebih kecil jumlahnya apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah kabupaten lainnya.

Dari lulusan program diploma 1981/1982 sebanyak 1.100 orang hanya terdapat 5 orang saja yang berasal dari Kabupaten Pacitan (Laporan Lulusan Program Diploma 1981/1982 IKIP Surabaya). Ini berarti bahwa keberdekatan DBJ–P dengan DBJ Surakarta sangat menentukan untuk membantu memberi jawaban keadaan DBJ–P.

Dengan adanya kenyataan-kenyataan di atas, maka dapat diduga bahwa DBJ–P itu sebenarnya adalah DBJ yang berasal dari daerah pemakai bahasa daerah Surakarta. Adanya variasi atau variasi dialek, hal tersebut disebabkan karena keadaan alam, suku, dan keadaan politik di daerah itu (Ayatrohaedi, 1976:4). Aturan kebahasan seperti itulah yang menjadi dasar penelitian DBJ–P.

Usaha penelitian DBJ–P ini merupakan salah satu penelitian tentang

geografi dialek-dialek di Indonesia. Usaha penelitian semacam ini mulai banyak dikerjakan orang. Di Daerah Jawa Timur sendiri misalnya, sudah ada tiga buah penelitian geografi dialek bahasa Jawa Jawa Timur, yaitu penelitian geografi dialek bahasa Jawa Banyuwangi dan geografi dialek bahasa Jawa Surabaya yang dikerjakan oleh tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Jember, dan penelitian geografi dialek bahasa Jawa Tuban yang dikerjakan oleh tim peneliti dari FPBS IKIP Malang.

Dengan digalakkannya penelitian semacam itu tentulah sangat besar manfaatnya, baik bagi pengembangan dan pembinaan bahasa daerah itu sendiri maupun bagi pengembangan, pembinaan, dan pembakuan bahasa nasional. Pengembangan dan pembinaan bahasa nasional harus sejalan dengan pengembangan dan pembinaan bahasa daerah karena kedua-duanya saling berkaitan (Halim, 1976).

Penelitian semacam ini selain berguna untuk pelestarian bahasa daerah itu sendiri juga bermanfaat bagi pemantapan kedudukan bahasa nasional. Manfaat lain dari hasil penelitian geografi dialek ini ialah pengembangan teori linguistik Nusantara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian DBJ–P ini ditinjau dari segi relevansinya mempunyai 3 aspek yang menguntungkan, yaitu:

1. bahasa Jawa sendiri;
2. bahasa Indonesia termasuk segi pengajarannya; dan
3. pengembangan teori linguistik Nusantara.

Ditinjau dari relevansi bahasa Jawa itu sendiri, penelitian ini akan memberi gambaran bagaimana keadaan DBJ–P itu. Dengan diketemukannya hal tersebut, maka akan dapat dikenali sampai seberapa jauh fungsi dan jarak DBJ–P itu dengan bahasa Jawa itu sendiri. Hasil sampingan yang diduga dapat diharapkan dari penelitian ini ialah dapat memberi jawaban atas beberapa hal yang telah dikemukakan dalam kesimpulan hasil seminar Politik Bahasa Nasional yang berhubungan dengan bahasa daerah.

1. fungsi dan kedudukan bahasa daerah;
2. penentuan ciri-ciri bahasa daerah baku;
3. pembakuan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah tertentu;
4 pengembangan dan pengajaran bahasa-bahasa daerah; dan
5. pendokumentasian bahasa-bahasa daerah yang hanya dipakai sebagai bahasa lisan. (Halim, 1976:4).

Adapun relevansinya dengan bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi dipakai oleh pe-

makai bahasa yang berasal dari daerah-daerah yang beraneka ragam bahasa daerahnya. Pemakaian bahasa Indonesia seperti di atas tadi dalam pengertian sehari-hari masih memakai bahasa daerahnya masing-masing. Tentu saja waktu mereka memakai bahasa Indonesia, secara tidak sadar akan terpakai pula unsur bahasa daerah itu. Dengan demikian terjadilah saling pengaruh sehingga kedua belah pihak menjadi kaya, dan hal ini juga menyebabkan bahasa Indonesia menjadi kaya dan cepat berkembang. Kesimpulan yang dapat ditarik dari peristiwa ini adalah bahwa bahasa daerah telah ikut menyumbang dan menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (Ayatrohaedi, 1978:25 – 26). Hal ini diperkuat lagi dengan adanya kesimpulan yang diambil dari seminar Politik Bahasa Nasional yang diadakan tahun 1976 yang juga telah memutuskan bahwa fungsi bahasa daerah kalau dihubunggkan dengan fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai pendukung bahasa nasional. (Halim, 1976:145–146).

Relevansi lain yang masih dalam hubungan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, dapat dilihat keuntungan dari dilestarikannya bahasa daerah ini dari segi pengajaran bahasa nasional. Apabila seseorang terutama bagi siswa di tingkat Sekolah Dasar dapat menguasai bahasa daerahnya dengan baik, maka ia dapat pula menguasai bahasa nasional dengan baik. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa seorang yang menguasai dua bahasa atau lebih akan mempunyai wawasan bahasa yang lebih baik, artinya dia akan dapat memanipulasikan "aturan bahasa" lebih tepat. (Badib, 1980:6).

Akhirnya, segi lain manfaat penelitian ini adalah pengembangan lunguistik Nusantara. Penelitian mengenai dialektologi bahasa-bahasa Nusantara masih sangat sedikit, apabila penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan (Labib, dkk., 1978:2). Pengembangan ilmu linguistik Nusantara sangat memerlukan penelitian bahasa-bahasa daerah. Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam penelitian bahasa daerah, baik oleh bangsa Indonesia maupun bangsa asing itu, selain menghasilkan tenaga-tenaga ahli yang nantinya dapat mengembangkan pengetahuan tentang bahasa-bahasa daerah yang teliti (Ayatrohaedi, 1978:6–7; Badib, 1980:4) juga memungkinkan adanya pengertian yang lebih baik tentang kebudayaan daerah-daerah di Indonesia ini. Sebagai lembaga pendidikan, IKIP dapat menghasilkan tenaga pengajar bahasa-bahasa daerah yang baik dan berkemampuan guna pelestarian bahasa daerah itu sendiri serta pengembangan dan pembinaan pengajaran bahasa Nasional (Badib, 1980:4).

Penelitian DBJ–P ini, khususnya penelitian lapangannya, belum ada yang mengerjakannya sehingga penelitian ini merupakan penelitian perintis

yang tentu saja dapat dikembangkan lebih lanjut. Catatan-catatan yang membicarakan kebahasaan yang ada hanya berupa catatan cerita rakyat dari daerah Pacitan, seperti buku karya R. Gondowardoyo berupa olahan tentang Babad Pacitan ciptaan Pujangga Mangesti Gusti. Selain itu, untuk kepentingan daerah Kabupaten Pacitan telah pula ditulis tinjauan sejarah tentang Kabupaten Pacitan hasil karya Drs. Ronggosaputro yang berjudul *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya* (1980).

Secara geografis Kabupaten Pacitan ini terletak di ujung barat Propinsi Jawa Timur yang dekat dengan perbatasan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) dengan luas areal $\pm$ 1.34 km^2 dengan jumlah penduduknya 527.471 jiwa, dan bahasa yang dipakai adalah DBJ–P (Ronggosaputro, 1980:97).

1.2 Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, sejumlah masalah yang berkaitan dengan penelitian geografis DBJ–P yang perlu diteliti antara lain ialah:

a. persebaran gejala DBJ–P yang meliputi tekanan, nada, intonasi, kosa kata, tata arti, tata bunyi, tata bentukan, dan tata kalimat;
b. proses persebaran DBJ–P itu;
c. daerah-daerah pusat persebaran, peralihan, dan kegunaan bahasa;
d. wilayah pakai tiap ragam DBJ–P;
e. hubungan yang terjadi antara dialek-dialek lain;
f. faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan dan perkembangan DBJ–P;
g. pemetaan keragaman yang mempengaruhi proses perubahan dan perkembangan DBJ–P; dan
h. latar belakang sosial budaya DBJ–P.

Dari seperangkat masalah yang dikemukakan di atas, tidak semua digarap dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, persoalan-persoalan yang akan digarap dalam penelitian ini meliputi:

a. persebaran gejala kebahasaan DBJ–P yang menyangkut kosa kata, tata bunyi, dan tata bentukan;
b. wilayah pakai tiap-tiap ragam DBJ–P;
c. faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan DBJ–P;
d. pemetaan keragaman DBJ–P dan wilayah pakai DBJ–P tersebut; dan
e. latar belakang sosial budaya DBJ–P.

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan yang hendak dicapai lewat penelitian ini adalah memperoleh pemerian mengenai DBJ–P yang meliputi:

a. pemetaan batas-batas persebaran DBJ–P yang menyangkut kosa kata, tata bunyi, dan tata bentukan;
b. pemetaan keragaman DBJ–P;
c. penyelarasan peta-peta gejala kebahasaan dan keragaman DBJ–P;
d. penalaran faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan DBJ–P; dan
e. gambaran latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan DBJ–P.

1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Penelitian geografis DBJ–P ini menggunakan ketentuan-ketentuan teori yang (1) berkaitan dengan prinsip-prinsip persebaran bahasa, (2) berhubungan dengan tafsiran dan analisis masalah persebaran, dan (3) ada hubungannya dengan penyusunan instrumen penelitian yang berkaitan dengan prinsip-prinsip penelitian lapangan dalam geografi dialek.

1.4.1 *Kerangka Teori yang Berhubungan dengan Prinsip-prinsip Persebaran*

Geografi dialek adalah suatu cabang dialektologi atau ilmu sabdapraja (istilah Ayatrohaedi) yang mempelajari hubungan yang terdapat pada ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu pada satuan ruang dan tempat terjadinya ragam-ragam itu. (Sunaryo Hs, 1981:5). Pengertian yang dapat dikemukakan dari definisi di atas ialah bahwa keragaman bahasa yang terdapat dalam ruang dan tempat terjadinya keragaman bahasa itu berasal dari bahasa yang satu. Jadi, geografi dialek ini melihat adanya keragaman bahasa karena tempatnya atau tempat geografinya. Dialek geografi ini memaparkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan unsur bahasa yang diteliti.

Penelitian geografi dialek mulanya hanya meneliti ruang lingkup gejala-gejala kebahasaan dengan cara menentukan ciri-cirinya. Kemudian penelitian ini berkembang menjadi mencari hubungan antara batas-batas dialek dan juga batas bahasa dengan batas alam maupun sejarah.

Pada kenyataannya, yang menentukan perkembangan dialek itu antara lain ialah faktor-faktor ekonomi, kebudayaan, agama, tali marga, dan juga kesediaan masyarakat pemakai bahasa itu untuk menerima pengaruh luar (Ayatrohaedi, 1976:4).

Peranan bahasa yang bertetangga, penting dalam proses penyebaran unsur baru suatu bahasa karena unsur baru itu dapat juga menyebar ke

bahasa tetangga atau yang berdekatan. Jika penyebaran ini sampai menyeberangi 'batas bahasa' (*language boundaries*) dalam jumlah yang cukup besar, maka terbentuklah 'daerah-daerah bahasa' (*linguistics area*). Untuk jarak yang dekat itu umumnya hanya unsur gramatika dan fonologi yang menjalar, sedangkan unsur yang lebih jauh rangkaian persebarannya adalah unsur leksikal, yang dapat dipinjam oleh suatu bahasa lain tanpa memandang jaraknya (Trudgill, 1974:164–164).

Pada hakikatnya, perubahan sifat bahasa itu sangat bergantung pada komunikasi dan kemampuan punutur mengubah pola penuturan bahasa. Jika komunikasi hanya sedikit atau tidak ada sama sekali, kecenderungan terwujudnya keragaman bahasa juga kecil. Oleh sebab itu, rintangan geografis, misalnya lautan, bukit, gunung, dan sungai dapat menjadi faktor yang paling efektif untuk timbulnya bahasa-bahasa dialek; isoglos tidak akan merintangi rintangan geografis, kecuali bila penuturnya atau komunikasinya secara teratur juga melintasi daerah-daerah geografis itu. Hal yang demikian juga berlaku bagi rintangan yang berupa garis batas sosial atau politik. Akibatnya, isoglos-isoglos itu cenderung untuk bertumpuk dalam suatu kumpulan di sepanjang jaringan jalur komunikasi (Longacker, 1973:58).

Pada pengujian pendapat seperti apa yang dikemukakan di atas oleh para ahli bahasa digunakan suatu alat bantu yang penting sekali artinya dalam usaha membuktikan hal tersebut. Alat bantu yang dimaksud adalah isoglos atau (garis) watas-kata, yaitu garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua macam lingkungan yang berbeda, yang dinyatakan di dalam peta bahasa (Dubis dkk. 1973:270).

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka gambaran mengenai batas-batas dialek, apabila dibuat watas kata yang merangkum segala kebahasaan, seperti fonologi, sintaksis, semantik, dan leksikon dari hal-hal yang diperlukan akan menjadi lebih jelas. Atau dapat dikatakan bahwa kebenaran batas dialek itu baru dianggap mengandung kebenaran yang sahih apabila telah dirangkum segala segi kebahasaannya.

Dari garis watas kata ini akan terlihat bahwa sedemikian jauh pada kenyataannya unsur-unsur itu tidak ada yang benar-benar sama, hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor di atas. Meskipun demikian, pada garis besarnya akan terlihat adanya gerak garis yang sama sehingga masih tetap dapat diperkirakan letak batas-batas dialek yang dimaksud itu. Gerak garis yang hampir sama ini disebut garis berkas watas kata (Ayatrohaedi, 1976:6).

Menurut Mario Pei faktor-faktor utama yang cenderung untuk membinasakan dialek-dialek dan mempersatukan bahasa adalah pendidikan dinas

militer, perniagaan, latar belakang agama yang sama, lembaga-lembaga politik yang sama, kesatuan nasional, dan suatu sistem komunikasi dan transportasi yang baik (Pei, 1971 : 41).

1.4.2 *Tafsiran Analisis Persebaran*

Penelitian yang dilakukan terhadap dialek geografi ini menginterpretasikan hal-hal yang ada hubungannya dengan bentuk dan fungsi peta-peta mengenai suatu dialek. Pada peta-peta ini digambarkan mengenai persebaran bentuk bahasa yang menyangkut pemakaian kata, mantra, hubungan, dan watak bahasa yang dibahas, sedangkan masalah pembahasaan dan penafsirannya adalah hal yang berhubungan dengan fungsinya.

Melalui garis atau watas kata yang merupakan alat bantunya, setiap peta yang dihasilkan itu menampilkan suatu wujud tertentu yang menunjukkan adanya perbedaan lapisan pada setiap persebaran. Adanya lingkungan persebaran itu mungkin luas sekali, agak luas, sempit, memusat, melebar, padu, terpencar, atau mandiri. Dari segi hubungannya terlihat adanya lingkungan persebaran yang memungkinkan hubungan itu berdekatan, berjarak, atau pun tumpang tindih (Ayatrohaedi, 1979:54–55). Lapisan-lapisan itu terbentuk oleh beberapa faktor, yaitu dari dalam lingkungan kebahasaan dan dari luas lingkungan kebahasaan. Adapun faktor penyebab dari dalam bahasa ialah antara lain struktur dialek itu sendiri, sedangkan faktor dari luar lingkungan kebahasaan ialah seperti ekonomi, sosial, agama, keadaan alam, dan komunikasi. Jadi semuanya adalah bersifat alamiah (Ayatrohaedi, 1979:56).

Berdasarkan pendapat di atas ada kemungkinan besar garis watas budaya yang terjadi karena adanya sisipan suatu kata yang selalu beragam, selaras dengan wawasan, dan juga selaras dengan benda yang diwakilinya. Jika benda itu penting, kemungkinan persebarannya cukup luas.

1.4.3 *Daftar Tanyaan*

Daftar tanyaan merupakan instrumen yang paling penting dalam penelitian, khususnya dalam penelitian geografi dialek. Pendapat ini diketengahkan karena melalui daftar tanyaan itu sudah dapat diramalkan hasil penelitiannya (Ayatrohaedi, 1979:76). Untuk memperoleh daftar tanyaan baik/memuaskan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

1) *Lingkungan*

Sebuah daftar pertanyaan penelitian geografi dialek haruslah memperhatikan 3 hal: a) nasional, b) daerah, dan c) gabungan dari keduanya (Ayatrohaedi, 1979:39). Daftar tanyaan yang bersifat nasional ini jangkauan-

nya luas, dapat mencakup semua bahan dari seluruh daerah pakai dialek, tetapi kelemahannya tak dapat memberi gambaran hal-hal yang istimewa tentang penelitian dialek. Sebaliknya daftar tanyaan yang bersifat daerah memang khusus dibuat untuk penelitian bahasa dialek tertentu sehingga peneliti mungkin memperoleh gambaran yang utuh mengenai daerah yang diteliti, tetapi kekurangannya adalah bahwa ia tidak memperlihatkan hubungan bahasa itu secara keseluruhan.

Yang terakhir, daftar tanyaan yang merupakan gabungan kedua bentuk di atas adalah daftar tanyaan yang mengatasi ketimpangan-ketimpangan di atas. Jadi daftar tanyaan yang baik adalah daftar tanyaan yang memperhatikan kedua unsur di atas, yaitu unsur yang bersifat nasional dan daerah.

2) *Isi*

Supaya memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai dialek yang diteliti sebaiknya isi suatu daftar tanyaan haruslah hal-hal yang menyangkut segi kosa kata, segi onomasiologi, segi fonetik, segi morfologi, segi sintaksis, segi etnografi, dan segi perundagian (Ayatrohaedi, 1979:41–42).

Dalam hal yang disebut di atas itu bagian/segi yang menduduki porsi yang terbanyak ialah kosa kata sehingga hal itu tergambar pada atlas bahasanya. Sebaliknya segi morfologi adalah bagian yang menduduki porsi yang paling kecil karena pada hakikatnya segi morfologi ini hampir tidak berperan karena biasanya morfologi dialek itu sama saja dengan bahasa bakunya.

Perlu pula di sini dikemukakan segi etnografi dan perundagian karena hal itu memang menyangkut budaya masyarakat setempat.

Untuk memperoleh hal-hal yang berkenaan dengan budaya setempat yang diteliti, Samarin (1979:47) memberikan petunjuk yang cukup memadai. Samarin menyarankan sejumlah daftar petunjuk tentang materi kebudayaan itu sebagai berikut: a) bagian-bagian anatomi manuisa atau binatang; b) pakaian dan perhiasan; c) alat-alat, perabot rumah tangga, senjata, mesin-mesin, alat rumah tangga, dan sebagainya; d) istilah-istilah jabatan dan pro fesi; e) istilah-istilah yang berhubungan dengan geografi dan astronomi; f) flora dan fauna; g) makanan dan cara-cara menghidangkan makanan; h) ukuran ruang, waktu, jumlah isi, berat; i) penyakit dan obat-obatan; j) permainan, hiburan; k) benda-benda keagamaan, makhluk; l) etika, kata-kata tabu, hinaan, kutukan; m) warna, susunan, bentuk; n) sistem perhitungan, penjumlahan uang, menghitung uang, menghitung waktu; o) penggolongan, seperti kumpulan, kawanan, segenggam, sepotong, dan sebagainya.

3. *Bahasa*

Daftar yang dipakai dalam daftar tanyaan dapat sama dan berbeda dengan dialek yang diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian sedapat mungkin diusahakan jawaban yang langsung dan spontan karena jawaban yang diberikan yang mula-mula itu adalah jawaban yang paling tepat. Untuk memperoleh jawaban yang tepat itu hendaknya rumusan yang membingungkan dan kurang jelas dihindari.

1.4.4 *Informan*

Informan, seperti halnya daftar tanyaan, memegang peranan penting dalam suatu penelitian karena informan itu merupakan sumber informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang mantap, dalam memilih informan perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain :

1) *Kualifikasi Informan*

Untuk memperoleh informasi yang memenuhi syarat, haruslah diperoleh informan yang benar-benar baik kualifikasinya. Kualifikasi yang diperlukan meliputi :

a. **Usia**

Usia yang dianggap baik atau tepat untuk menjadi informan adalah yang berusia pertengahan antara 40 dan 60 tahun karena mereka, selain menguasai dialeknya juga mengenal dengan baik kebudayaannya. Di atas usia tersebut dianggap kurang baik karena kemungkinan pendengarannya sudah berkurang, kesehatan kurang baik, dan sebagainya. Demikian juga mereka yang berusia lebih muda. (Samarin, 1969:31).

b. **Asal-usul Informan**

Hendaknya informan yang dipilih adalah informan yang berasal dari daerah atau desa daerah dialek yang diteliti. Sebaiknya diteliti pula sampai generasi sebelumnya; ia harus lahir dan tinggal di daerah itu (kurath, 1972:49).

c. **Bahasa Informan**

Informan haruslah penutur asli dialek yang diteliti karena pasti dia menguasai dengan baik dialek tempat ia dilahirkan dan tinggal di daerah itu. Sangat baik apabila informan itu hanya menguasai dialek itu saja dan bukan dwibahasawan. Ujaran informan harus baik diksinya, artikulasinya tepat, dan resonansi suaranya juga baik (Samarinda, 1969:35–36).

PUSAT PE... N
PENGEMBANGAN ...
DEPARTEMEN PE...
DAN KEBUDAYAAN

d. Pendidikan

Informan yang terlalu tinggi pendidikannya harus dihindari karena kemungkinan telah diperolehnya banyak pengaruh dari luar. Juga pendidikan yang tidak ada sama sekali sangat mempersulit pekerjaan peneliti, apalagi mereka harus menerjemahkan hal-hal yang rumit.

Selain hal-hal di atas Hans Kurath juga menambahkan bahwa yang perlu pula dicatat dari informasi ialah:

(1) nama desa, kota kabupaten, propinsi yang diteliti;
(2) nama lengkap informan;
(3) pendidikan informal dan luas bacaannya;
(4) hubungan sosialnya: teman akrabnya, perdagangannya, teman kerjanya, dan sebagainya;
(5) silsilah keluargaannya;
(6) sifat-sifat informan; misalnya, kehati-hatian, kecerdasannya, ketepatan informasinya, dan sebagainya; dan
(7) sifat umum masyarakat: jumlah penduduknya, unsur ras dan jumlahnya, industri, sekolah, perpustakaan, dan sebagainya. (Kurath, 1972:49).

2) *Jumlah Informan*

Jumlah informan dalam penelitian sangat tergantung pada jenis penelitian yang dilaksanakan. Penelitian dialektologi dan penelitian sosiolinguistik memerlukan banyak informan, sedangkan penelitian yang hanya ingin menentukan kerangka struktural suatu bahasa cukup memakai seorang informan saja yang baik. (Kata *baik* perlu diberi catatan yang khusus). Dalam hal ini harus diperhatikan agar gejala bahasa yang diteliti dihubungkan dengan unsur, kelamin, kedudukan, atau profesi, serta faktor sosial yang lain. (Samarin, 1969:28).

Penggunaan banyaknya informan juga lebih memberi gambaran yang obyektif dari dialek yang diteliti. Bahkan juga, Samarin (1969:29) menganjurkan menggunakan informan yang lebih dari jumlah yang seharusnya.

3) *Kelaiman Informan*

Tidak ada yang dapat memberikan alasan informan yang mana yang memiliki kualitas yang paling baik apakah ia pria atau wanita.Tidak ada yang dapat menentukan bahwa informan pria lebih unggul dari informan wanita. Keduanya mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing karena mereka mempunyai daerah-daerah tertentu dalam penggunaan bahasanya.

Bahkan, suatu cara yang baik adalah cara yang dianjurkan oleh Hans Kurath (1972:40) untuk memakai informan kedua-duanya, yaitu jenis pria dan wanita. Terutama untuk memberikan keterangan yang berhubungan dengan bidang mereka masing-masing, yaitu wanita, terutama yang berhubungan dengan bidang kewanitaan, misalnya soal masak memasak dan alat-alatnya; demikian juga sebaliknya.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian DBJ–P ini adalah metode deskriftif. Penggunaan metode ini menyebabkan para peneliti terjun langsung ke lapangan agar peneliti dapat melihat, mencatat, merekam, mendengar, dan juga dapat menghimpun keterangan-keterangan lain yang tidak ada dalam daftar tanyaan sehingga pengumpulan data itu menjadi lebih lengkap. Selain itu, jika terdapat jawaban dan keterangan yang meragukan, masih dapat secara langsung mencari keterangan lain yang lebih meyakinkan. Begitu pula masalah lain, seperti hal-hal yang bertalian dengan adat istiadat, sosial budaya, dan keadaan daerah penelitian dapat pula disaksikan dengan lebih baik.

Adapun cara yang dipakai untuk mengumpulkan data di lapangan adalah: (1) pencatatan langsung, dan (2) perekaman atau pencatatan tak langsung. Kedua hal ini dikerjakan karena dipandang dari segi kepraktisan kerja. Adapun pencatatan langsung yang dimaksudkan ialah peneliti mencatat jawaban atau keterangan yang diberikan oleh informan pada ruang tanyaan yang tersedia sesudah informan memberikan jawabannya. Perekeman atau pencatatan tak langsung diperlukan pula, terutama dengan tujuan membantu peneliti untuk lebih meyakinkan data yang telah dicatat terhadap kebenaran data itu.

Pelaksanaan pengumpulan data dengan kedua cara itu dilaksanakan dengan cara antara lain bertanya langsung, memancing jawaban, mengadakan wawancara, menunjukkan benda yang dimaksud, menerangkan wujud, sifat, atau fungsi benda yang ditanyakan atau mengulang pertanyaan.

Sesudah data ini terkumpul, kemudian dihimpun dan diseleksi, data-data yang dinyatakan sah ditabulasikan. Hasil tabulasi yang berupa leksikon yang bervariasi dipetakan. Peta-peta inilah yang masing-masing kemudian diberikan penjelasan dan penafsiran yang akhirnya dapat dikemukakan kesimpulannya.

1.6 Data dan Alat Pengumpulannya

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

(1) data yang berhubungan dengan leksikon bersam variasinya; (2) data yang berhubungan dengan latar belakang sosial budaya daerah yang diteliti, yang berupa letak geografis, jumlah penduduk, luas wilayah, pendidikan, mata pencaharian, hasil daerah yang diteliti, dan sebagainya.

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

a. Daftar tanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan situasi sosial budaya.
b. Daftar pemancing korpus data yang di dalamnya berisi daftar kata yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, seperti kekerabatan, adat kebiasaan, alat-alat rumah tangga, kehidupan di desa, makanan dan minuman, alat-alat pertanian, alat-alat pertukangan, binatang, bagian-bagian tubuh, keadaan alam, dan agama. Jumlah leksikon yang berhubungan dengan hal-hal di atas ada 951 buah.
c. *Tape recorder* lengkap dengan kasetnya, digunakan untuk merekam jawaban yang berasal dari daftar tanyaan yang diperoleh dari jawaban informan.
d. Buku catatan untuk mencatat hal-hal yang perlu untuk menunjang data penelitian.

1.7 Pengolahan data

Sesuai dengan apa yang disebut di muka (1:6) tentang data, maka data, yang diperoleh dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu (1) data variasi kosa kata DBJ–P, dan (2) data latar belakang hasil budayanya.

1) data variasi kosa kata DBJ–P terdiri dari 3 macam data, yaitu:
   a. data variasi kosa kata;
   b. data variasi gejala fonologis; dan
   c. data variasi gejala morfologi;

   Data-data itu diperoleh dari informan utama sebanyak 48 orang dengan penjelasan sebagai berikut: 2 (orang) x 12 (kecamatan) x 2 (desa) = 48 orang.
   Setelah data-data itu dihimpun, diseleksi, dan ditabulasikan, data yang dianggap sah dari hasil tabulasi, diperoleh data kosa kata yang bervariasi dan yang tidak. Hanya data yang bervariasi saja yang dipetakan, diambil sebanyak 145 buah kata.

   Hasil pemetaan berupa:
   (1) peta persebaran variasi kosa kata;
   (2) peta persebaran variasi gejala morfologis; dan

(3) peta geografis daerah pemakaian DBJ–P di Kabupaten Pacitan. Kemudian dari hasil pemetaan tersebut di atas dapat dibuat peta yang menunjukkan daerah isoglos. Dari peta isoglos akan diketahui pusat persebaran peralihan dan kunaan berdasarkan tafsiran-tafsiran yang dibuat.

2) Data latar belakang sosial budaya dapat dipakai sebagai bahan penunjang penafsiran penelitian, terutama mengenai pusat persebaran, peralihan, kunaan, dan penafsifan sumber pengaruh.

1.8 Populasi dan Sampel Penelitian

1.8.1 *Populasi*

Sesuai dengan judul penelitian, populasinya adalah penutur bahasa dialek Pacitan yang secara administrasi menghuni wilayah Kabupaten Pacitan. Sampai bulan Mei 1981, tercatat jumlah penduduk 527.471 orang, dengan luas wilayahnya ± 1.348 Km^2. Maka, melihat besarnya populasi dan luasnya daerah, dan beberapa keterbatasan yang ada, penelitian ini hanya mengambil sebagian dari populasi yang disebut sampel. Meskipun hanya menggunakan sebagian saja, tetapi tetap diusahakan agar sampel itu mewakili populasi yang dapat dipercaya kesahihannya. Sebagai daerah penelitian diambil semua kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan, yaitu Kecamatan (1) Sudimoro, (2) Ngadirojo, (3) Tulakan, (4) Kebonagung, (5) Pacitan Kota, (6) Pringkuku, (7) Punung, (8) Donorojo, (9) Arjosari, (10) Nawangan, (11) Bandar, dan (12) Tegalombo.

1.8.2 *Sampel*

Mengingat besar jumlah penduduk yang menggunakan DBJ–P di Kabupaten Pacitan ini, maka sampel yang dipakai dipilih berdasarkan kriteria jarak yang berimbang dan daerahnya adalah daerah yang meliputi daerah perkotaan, daerah pinggiran, dan daerah yang terisolasi.

Yang dimaksud dengan desa daerah perkotaan adalah desa yang mudah dihubungi didasarkan pada dugaan bahwa daerah itu merupakan pusat budaya, ekonomi, agama, dan kegiatan lain yang jejaknya terlihat di desa-desa sekelilingnya. Pengumpulan data di daerah ini berarti akan mempermudah dan memperjelas keadaan kebahasaan di darah itu. (Ayatrohaedi, 1978:92–93).

Yang dimaksud dengan daerah pinggiran atau desa yang tua adalah desa yang dihuni oleh penduduk asli; kalaupun ada penduduk baru yang datang

jumlahnya relatif kecil, maka bahasa pendatang itu tidak mempunyai arti apa-apa dan tidak mempengaruhi bahasa aslinya.

Pilihan pada desa yang terisolasi atau desa yang terpencil adalah desa yang secara relatif sukar dihubungi ditinjau dari segi transportasi dan lokasinya. Desa ini diduga merupakan daerah yang bahasanya masih murni dan menunjukkan ciri-ciri khas. Fenomena-fenomena semacam ini merupakan sumber yang sangat berguna untuk dijadikan dasar penelusuran perkembangan DBJ–P itu.

Berdasarkan hal itu, maka desa-desa yang diambil sebagai sampel adalah: Desa (1) Sudimoro, (2) Pagerlor, (3) Ngadirojo, (4) Tanjunglor, (5) Tulakan, (6) Wonoanti, (7) Banjarejo, (8) Purwoasri, (9) Nanggungan, (10 Pacitan, (11) Ngadirejan, (12) Sobo, (13) Punung, (14) Gandusari, (15) Belah, (16) Gendaran, (17) Arjosari, (18) Kedungbendo, (19) Nawangan, (20) Jetislor, (21) Bandar, (22) Kledung, (23) Tahunan, dan (24) Tegalombo.

Penelitian ini menggunakan sejumlah penutur DBJ–P sebagai sampelnya yang juga disebut informan. Ada dua macam golongan informan yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu informan pangkal dan informan utama.

Yang dimaksud dengan informan pangkal adalah informan yang terdiri dari para pejabat pemerintah daerah Kabupaten Pacitan dan tingkat pendukuhan sampai tingkat kabupaten yang diperkirakan cukup mengetahui dan berwenang memberi informasi tentang keadaan geografis dan sosial budaya yang dapat menunjang kelancaran kerja penelitian di lapangan.

Yang dimaksud dengan informan utama adalah informan yang dianggap mampu memberikan informasi tentang data DBJ–P yang sesuai dengan syarat-syarat yang dikehendaki oleh peneliti. Jumlah informan yang dipakai untuk mengumpulkan informasi yang terbagi atas dua golongan itu adalah: *a* informan pangkal berjumlah 38 orang, terdiri dari 2 orang di tingkat kabupaten, 12 orang di tingkat kecamatan, dan 24 orang di tingkat desa dan *b* informan utama sebanyak 48 orang yang berasal dari 24 desa yang sampelnya tiap desa 2 orang. Dengan demikian, keseluruhan jumlah kedua golongan informan itu ada 86 orang. Supaya data yang digunakan untuk penelitian dapat berdaya guna maka informan yang didahulukan adalah informan utama. Informan utama sebagai sumber data penelitian diusahakan memenuhi persyaratan berikut:

1. berumur antara 40 tahun dan 60 tahun;
2. penutur asli DBJ–P;
3. berpendidikan paling tinggi SD atau yang sederajat;

4. keturunan asli dan bertempat tinggal di daerah dialek yang diteliti; dan
5. kondisi jasmani dan rohani sehat.

BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN PACITAN

2.1 Keadaan Umum

2.1.1 *Letak Geografis*

Kabupaten Pacitan ialah salah satu kabupaten di daerah Propinsi Jawa Timur. Daerah ini merupakan daerah Propinsi Jawa Timur yang terletak di ujung barat bagian selatan, antara: 7°,55 – 8°.20 Lintang Selatan dan 110°. 55–111°.25 Bujur Timur.

Kabupaten Pacitan mempunyai batas-batas daerah sebagai berikut.

di sebelah barat Kabupaten Wonogiri,
di sebelah utara Kabupaten Ponorogo,
di sebelah timur Kabupaten Trenggalek, dan
di sebelah selatan Samudera Indonesia.

Pacitan sebagai ibukota kabupaten terletak di suatu daerah yang relatif terpencil. Dari Pacitan ke arah barat kurang lebih 40 kilometer sudah sampai di tapal batas Kabupaten Wonogiri. Jarak kota Pacitan dengan kota Wonogiri kurang lebih 70 kilometer; jarak ini dapat ditempuh dengan menggunakan jalan darat melalui jalan aspal yang sudah cukup memadai. Dari Pacitan ke Wonogiri dapat terus langsung ke kota Sala yang berjarak sejauh 34 kilometer. Jalan aspal yang terpelihara baik ini meskipun sudah cukup baik sebagai sarana prhubungan antara Pacitan dan Surakarta, tetapi karena daerah Kabupaten Pacitan merupakan daerah pegunungan, maka jalannya banyak yang turun naik, berliku-liku, sempit, bertebing, dan berjurang yang amat dalam. Akibat dari keadaan itu perasaan cemas selalu menghantui siapa saja yang berkendaraan melalui jalan-jalan itu.

Hubungan dari kota Pacitan menuju ke arah utara keadaan jalan tidak berbeda dengan jalan yang menghubungkan Pacigan–Wonogiri–Surakarta,

bahkan lebih mengerikan lagi, terutama pada musim penghujan sebab selain jalan yang berliku-liku dan amat sempit itu, jalan itu sering searah dengan alur sungai Grindulu yang cukup curam. Keadaan yang demikian itu sering menyebabkan terjadinya malapetaka atau kecelakaan. Di samping itu, sering terjadi pula hambatan-hambatan lain. Jalan sering putus akibat longsor tanah yang menimbun sebagian jalan. Hal ini dapat terjadi karena tanah di lereng pegunungan sepanjang jalan itu termasuk jenis tanah gembur yang mudah sekali longsor jika ditimpa hujan terus-menerus. Bahkan, kadang-kadang tebing sungai pada jalan itu longsor sehingga jalan itu putus sama sekali.

Jalan ini merupakan jalan satu-satunya yang menghubungkan kota Pacitan dengan Ponorogo melalui daerah Slaung. Jarak antara kota Pacitan dengan kota Ponorogo kurang lebih 79 kilometer. Dari Ponorogo dapat langsung ke Madiun yang berjarak 30 kilometer.

Di daerah Kabupaten Pacitan sebelah barat laut terdapat hubungan dengan jalan aspal yang sudah cukup memadai. Sebagai sarana hubungan digunakan kendaraan colt. Dari kota Kecamatan Pacitan ke arah utara sampai di kota Kecamatan Arjasari dapat langsung ke Kecamatan Nawangan dengan jalan satu-satunya yang telah beraspal pula. Jalan itu menuju ke daerah Wonogiri melalui daerah Kecamatan Bandar. Dari tempat ini hubungan dengan colt sudah ada, meskipun masih jarang.

Hubungan kota Pacitan ke timur menggunakan jalan aspal yang sudah cukup baik. Jalan ini pada tahun 1981 sebagian masih berupa jalan makadam sehingga keadaan jalan tidak jauh berbeda dengan jalan yang tersebut di muka. Jadi, tetap memberi pengaruh yang sama terhadap rasa cemas bagi siapa pun yang sedang dalam perjalanan.

Jalan yang berbelok-belok turun naik dan berliku-liku yang menghubungkan tempat-tempat di daerah kecamatan, merentang menyusuri punggung gunung dan sekali-sekali mengikuti pinggang gunung atau lereng, yang sejajar dengan pantai Samudera Indonesia. Pantai Samudera Indonesia letaknya lebih rendah dari jalan sehingga apabila dilihat dalam perjalanan dapat memberikan pemandangan yang mempesona.

Akhirnya jalan ini sampai di daerah Pacitan sebelah timur, yaitu di Nglorok. Daerah ini termasuk daerah ngarai yang merupakan daerah pertanian yang cukup subur. Arah ke timur lagi sampailan ke daerah kabupaten Trenggalek, yaitu, kota Kecamatan Panggul yang berjarak kira-kira 40 kilometer. Dari Panggul dengan jalan yang berliku-liku dan naik turun, di daerah pegunungan dapat menuju ke kota Trenggalek melalui Dongko, daerah cengkeh di Kabupaten Trenggalek yang terbaik. Dari Trenggalek dapat langsung ke Tulungagung.

Kota Pacitan sebagai pusat pemerintahan berfungsi sebagai daerah pusat kegiatan berbagai aktivitas politik, sosial, dan ekonomi. Hubungan ke kota-kota kecamatan umumnya sudah cukup tersedia sarana jalan beraspal, meskipun kendaraan yang melaluinya masih cukup langka. Kendaraan itu ada apabila di kecamatan-kecamatan itu kebetulan hari pasaran, misalnya, pasaran Pon di Nawangan, maka dari Kecamatan Arjosari baru ada kendaraan menuju Nawangan.

Hubungan antara kota-kota kecamatan ke desa-desa umumnya masih menggunakan jalan setapak. Pembangunan sarana hubungan jalan antarkecamatan pada saat ini sudah mulai dirintis berkat adanya antara lain AMD (ABRI Masuk Desa). Kehidupan penduduk akibat komunikasi yang masih sulit antara desa yang satu ke desa yang lain, atau antara dukuh yang satu ke dukuh yang lain, tampak kurang akrab. Akibatnya banyak daerah yang masih terisolasi. Sarana komunikasi umum sudah memadahi. Meskipun demikian, hubungan masih belum lancar karena kendaraan angkutan hanya dapat beroperasi pada saat hari-hari pasaran yang hanya satu kali seminggu.

PETA KABUPATEN PACITAN

2.1.2 *Luas Wilayah*

Kabupaten Pacitan secara geografis terletak di ujung barat daya Propinsi Jawa Timur, Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut. Di sebelah barat Kabupaten Wonogiri, di sebelah utara Kabupaten Ponorogo, di sebelah timur Kabupaten Trenggalek, dan sebelah selatan Samudera Indonesia.

Adapun luas areal Kabupaten Pacitan ialah ± 1.348 km^2, terdiri dari 12 kecamatan dan meliputi 164 desa.

2.1.3 *Penduduk (Kelompok Etnis)*

Berdasarkan data dari buku *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya*, jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan ada 527.471 jiwa.

Penduduk Kabupaten Pacitan termasuk masyarakat yang homogen. Orang-orang dari suku lain tidak terlihat jelas. Meskipun ada beberapa, tetapi tidak sampai mempengaruhi kondisi kebiasaan setempat; misalnya, suami/istri pegawai negeri atau militer yang berasal dari suku lain.

Persebaran penduduk terlihat tidak merata. Di daerah pegunungan, pemukiman penduduk antara yang satu dengan yang lain sangat berjauhan. Pemukiman yang terlihat agak kompak terdapat di tempat yang agak datar, terutama tempat di pinggir-pinggir jalan atau daerah ngarai. Hal ini dapat kita lihat, misalnya di daerah Lorog Kecamatan Ngadirojo.

Penduduk Pacitan yang homogen dari suku Jawa ini sudah lama menghuni dan menggulati pahit getirnya keadaan alam daerahnya. Keadaan ini seirama dengan timbul tenggelamnya sejarah, bahkan disebutkan di dalam buku *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya*, karya tulis Drs. Ronggo saputro, dikemukakan bahwa rakyat Pacitan sejak abad ke–15 telah memeluk agama Hindu Buddha. Agama itu berkiblat kepada kerajaan Majapahit, yang dipimpin oleh Ki Ageng Buwono Keling. Ki Ageng bertempat tinggal di Jati, Kecamatan Kebonagung. Kedatangan agama Islam di Pulau Jawa umumnya, dan di Kabupaten Pacitan khususnya sangat berpengaruh. Agama ini ce-Geseng), Syeh Maulana Mahgribi, dan Kyai Ampok Boyo (Kyai Ageng Posong). Demikian juga dari bantuan Adipati Trenggalek (Menak Sopal) dan restu dari Adipati Ponorogo (Bathoro Katong), maka berkembanglah agama Islam di Pacitan sehingga agama Hindu menjadi makin terdesak mundur,

Uraian di muka sekedar menunjuk masa awal gerakan spiritual yang timbul pada masa lalu. Sudah barang tentu kenyataan itu akan sangat berpe-

ngaruh kepada gerak dan tingkah laku masyarakat Pacitan pada saat itu, bahkan mungkin sampai pada masa sekarang.

Di samping itu, disebutkan pula bahwa pada saat rombongan Pangeran Mangkubumi (dalam rangka perjuangannya melawan VOC) datang di Desa Nanggungan, Pacitan, karena simpati dan bantuan masyarakat setempat, akhirnya Demang Suromarto diangkat menjadi Bupati Pacitan yang pertama pada tahun 1850 (Ronggosaputro, 1980:46).

Dari peristiwa itu dan seterusnya, hubungan pemerintahan di Pacitan selalu condong ke arah barat. Hal ini karena pemerintah pusat selalu berada di Yogyakarta atau pun di Surakarta (Ronggosaputro, 1980:58–64). Keadaan seperti ini sudah barang tentu dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa adat-istiadat dan tatacara masyarakat Pacitan berkiblat kepada kedua pusat pemerintah itu.

Keadaan ini lebih meningkat lagi setelah jalan besar yang menghubungkan Pacitan dengan Wonogiri dibangun (± tahun 1835). Sejak saat itu hubungan secara fisik maupun secara mental tetap berjalan baik, bahkan semakin erat. Hal itu tecermin pada keadaan masyarakat Pacitan. Walaupun sekarang Kabupaten Pacitan sudah menjadi daerah Propinsi Jawa Timur (dimasukkan ke Karesidenan Madiun pada tahun 1983–1866), tetapi keadaan masyarakat masih seirama dengan keadaan masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

2.1.4 *Mata Pencaharian*

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Pacitan sebagian besar bertani. Hal ini tidak berarti bahwa pertanian adalah yang paling sesuai dengan kondisi tanahnya, tetapi karena keterampilan yang secara naluri dapat diwarisi dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, walaupun kondisi tanah yang tidak menguntungkan untuk usaha pertanian secara tradisional, namun cara itu masih tetap dilakukan orang.

Menjelang tahun 1980, pemerintah daerah telah berusaha keras untuk mengubah cara bertani tradisional itu, terutama di daerah-daerah perbukitan. Para penduduk diarahkan agar dapat dimanfaatkan tanahnya untuk tanaman keras dan tanaman yang bersifat perkebunan. Jenis tanaman perkebunan diharapkan dapat menambah bahan eksport, sekaligus pemerintah dapat melaksanakan rencana usaha penghijauan.

Jenis-jenis laha yang telah disebut di muka, baik yang dapat menggunakan irigasi (1.642.679 hektar) maupun yang tidak dapat menggunakan irigasi (13.131.713 hektar) selalu dapat diusahakan tanaman pertanian, yang menghasilkan bahan pokok. Bahan pokok itu antara lain padi, jagung,

ubi kayu, ubi jakar, kacang tanah dan kedelai. Semua itu sebagian besar dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri sehari-hari.

Di samping hasil pertanian itu, masih ada hasil yang lain, yaitu buah kelapa. Pohon kelapa merupakan tanaman yang umumnya terdapat di setiap pekarangan penduduk. Hasil kelapa ini selain dipakai untuk memenuhi keperluan sendiri, juga sebagian besar dijual.

Selain buah kelapa, hasil tanaman yang mengarah ke hasil perkebunan rakyat ialah kopi, cengkeh, lada, kapuk, dan kayu manis.

Di samping pertanian, penduduk mengusahakan peternakan. Usaha ini meliputi lembu, kuda, babi, kambing, dan unggas. Peternakan unggas dapat dipakai untuk menambah penghasilan, baik daging maupun telornya.

Oleh karena Kabupaten Pacitan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, maka ada pula usaha perikanan. Dari laporan Jawatan Perikanan tahun 1981, di kabupaten itu ada dua jenis hasil perikanan, yaitu perikanan laut dan perikanan darat.

Kerajinan rakyat terdapat pula di sana. Kerajinan itu pada umumnya bersifat industri kecil-kecilan, misalnya kerajinan batik. Pada umumnya masih terlihat adanya pengelolaan dan teknik pelaksanaan yang kurang mantap. Kreasi baru dari jenis batik masih statis.

Dengan adanya KKN mahasiswa IKIP Surabaya pada tahun 1982, para pengrajin dapat memperoleh bimbingan, terutama dalam bidang kreasi pola baru. Sejak itu mulai terdapat perubahan corak-corak yang bernafaskan kehidupan alam masa kini.

Selain industri kecil seperti tersebut di muka, pengrajin yang lain adalah tukang kayu, pembuat genting, pembuat batu merah, penganyam bambu, pembuat gerabah tanah, pembakar batu gamping, pandai besi, pengrajin minyak kelapa, penyirat jala, dan pengrajin barang-barang dari kulit.

2.1.5 *Agama*

Penduduk Kabupaten Pacitan pada umumnya memeluk agama Islam. Hal ini sesuai dengan perjalanan sejarah seperti telah disebutkan di muka.

Masyarakat di Kabupaten Pacitan di samping memegang teguh ajaran agama Islam, masih ada toleransi terhadap kehadiran agama yang lain. Kenyataan ini dapat diketahui dari adanya pemeluk-pemeluk agama lain di Kabupaten Pacitan, yaitu agama Kristen Protestan, agama Katolik, agama Hindu/Budha, dan aliran kepercayaan.

Hal yang mencerminkan kesuburan perkembangan agama Islam dapat dilihat dari banyaknya tempat-tempat pendidikan yang bernafaskan agama

Islam, baik yang berupa sekolah negeri maupun sekolah swasta. Tempat-tempat pendidikan yang bercorak agama Islam itu terlihat lebih dominan.

2.1.6 *Pendidikan*

Penyelidikan suatu bahasa tidak dapat lepas dari pengetahuan tentang tingkat penddidikan penduduk suatu daerah yang akan diselidiki. Untuk mengetahui keadaan dialek bahasa Kabupaten Pacitan, kiranyaa perlu juga mengetahui tingkat pendidikan di daerah itu. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya sekolah yang telah ada, yaitu Taman Kanak-kanak (88 buah) dengan jumlah siswa 8.945 orang; Sekolah Dasar (365 buah) dengan jumlah siswa 81.803 orang; SMTP (40 buah) dengan jumlah siswa 11.368 orang; dan SMTA (12) dengan jumlah siswa 4.518 orang.

Di samping sekolah-sekolah itu, di Kabupaten Pacitan terdapat pula sebuah perguruan tinggi swasta, yaitu Institut Agama Islam di kota Pacitan.

Melihat data-data tersebut, boleh dikatakan bahwa pendidikan di Kabupaten Pacitan cukup memadai, kecuali untuk tingkat pendidikan tinggi.

2.1.7 *Mobilitas Penduduk*

Penduduk Kabupaten Pacitan sebagian besar bertempat tinggal di daerah pedesaan yang tersebar di daerah-daerah perbukitan.

Seperti telah diuraikan di muka, pemukiman antara penduduk yang satu dengan yang lain selalu berjauhan jaraknya, bahkan kota-kota kecamatan pun umumnya masih bersifat desa sehingga keadaan penduduknya pun lebih banyak bersifat kedesaan.

Mobilitas penduduk yang bersifat sementara tidak begitu jelas karena mereka umumnya pergi hanya untuk keperluan sementara, misalnya meninjau keluarga, bepergian hanya sekedar ingin mengenal tempat di luar daerah sendiri, pergi untuk menjual hasil bumi, atau menjual hasil kerajinannya. Apalagi setelah adanya beberapa jalan yang sudah mulai diperbaiki atau diaspal, kedaraan angkutan sudah mulai teratur. Dengan begitu orang mudah untuk memperoleh kendaraan antardaerah dengan sistem carteran. Hal ini memungkinkan orang pergi dan segera pulang kembali ke rumah. Oleh karena itu, data-data mobilitas penduduk tidak mudah terlihat pada catatan di kantor-kantor kecamatan. Di samping itu, adanya sifat keengganan penduduk untuk melaporkan diri apabila bepergian masih besar.

Dari hasil wawancara dengan para pengusaha, pedagang, dan sebagainya, baik yang berdomisili di Pacitan kota maupun di daerah-daerah kecamatan yang relatif agak sukar perhubungannya dengan menggunakan kendaraan

umum: misalnya, Kecamatan Nawangan, Bandar Kebonagung, dan Kecamatan Sudimoro. Orang-orang ini apabila belanja barang dagangannya selalu pergi ke Surakarta sebab di samping segala keperluan selalu tersedia perhubungan dengan kendaraan umum jurusan Pacitan–Surakarta lebih lancar.

Mobilitas penduduk yang bersifat permanen karena mereka pergi mencari pekerjaan, baik swasta maupun pemerintah, baik di luar daerah maupun di dalam lingkungan Kabupaten Pacitan sendiri. Pekerjaan itu, misalnya menjadi pekerja kasar, pelayan toko, pelayan rumah tangga, pedagang kecil, pegawai sipil, dan ABRI. Selain itu ada pula yang pindah karena melanjutkan pendidikan. Mereka ada yang pindah tempat bermukim di daerah lain, dan ada pula yang bertransmigrasi ke luar Jawa. Adapun daerah yang mereka tuju adalah Wonogiri, Surakarta, Klaten, Yogyakarta, Semarang, Ponorogo, Kediri, bahkan sampai ke Surabaya dan Jakarta. Mobilitas penduduk yang demikian ini hanya terbatas pada sebagian kecil dari penduduk Pacitan. Jadi boleh dikatakan bahwa sebenarnya mobilitas penduduk masih rendah. Hal ini merupakan cerminan dari pola hidup masyarakat pedesaan di Pacitan. Keadaan seperti ini agaknya cocok dengan konsep bahwa seseorang yang lebih terikat kepada ruang atau tempat akan sulit berkembang, tetapi yang terikat kepada waktu akan lebih cepat mengalami perubahan.

2.2 Keadaan Kebahasaan

2.2.1 *Wilayah Pemakaian Bahasa*

Penduduk Kabupaten Pacitan hampir semua memakai bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipakai sebagai alat komunikasi dalam berbagai ragam hubungan sosial, di samping itu bahasa Indonesia juga dipakai oleh sebagian kecil dari penduduk di daerah perbukitan, pedesaan, bahkan di kota Pacitan pemakaian bahasa Jawa terlihat lebih dominan. Seseorang yang belum saling mengenal umumnya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Para informan menyatakan bahwa bahasa Jawa di samping untuk berkomunikasi antaranggota keluarga, juga dipakai untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat. Banyak anggota masyarakat yang belum memakai bahasa Indonesia sehingga sering pemakaian bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan mereka diganti dengan bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia umumnya hanya dipakai dalam situasi resmi, di samping juga memakai bahasa Jawa, misalnya dalam khotbah-khotbah, rembug desa, pertemuan ibu-ibu, bahkan bahasa Jawa sampai saat ini masih tetap

dipakai dalam dunia pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak dan SD dari kelas satu sampai kelas tiga.

Para guru dan pegawai dari berbagai instansi dalam situasi resmi di kantornya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi di luar jam dinas mereka berbahasa Jawa. Di kantor pun bila suasana resmi tidak terasa lagi, maka bahasa Jawa akan segera dipakai sebagai alat komunikasi yang utama.

Demikianlah pemakaian bahasa Jawa, di samping bahasa Indonesia, tetap mewarnai hubungan komunikasi antaranggota masyarakat Pacitan.

2.2.2 *Status Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan*

Bahasa Jawa Pacitan dipakai oleh penduduk di seluruh Kabupaten Pacitan. Menggunakan bahasa sehari-hari tanpa adanya unsur-unsur baru dari bahasa yang lain, yang sesuai dengan kerangka strukur yang biasa dipakai oleh masyarakat sekitarnya, dalam taraf-taraf hubungan tertentu dirasa sebagai penggunaan bahasa yang baik. Hal ini dapat dinilai menunjukkan sifat murni sebagai orang Jawa Pacitan.

Berdasarkan penjelasan itu, kelihatanlah bahwa bahasa Jawa benar-benar dipakai sebagai alat komunikasi yang paling utama dalam masyarakat di Kabupaten Pacitan.

Berbicara tentang bahasa Jawa Pacitan, pasti menyinggung pula masalah bahasa baku pada umumnya. Bahasa baku haruslah bahasa yang menjalankan fungsi yang meliputi: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi penenda kepribadian, (3) fungsi penambah wibawa, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan (AM. Moeliono dalam Amran Halim Ed., 1976:30).

2.2.3 *Hubungan Bahasa di Pacitan dengan Bahasa Lain*

Di Kabupaten Pacitan terdapat dua buah bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa itu dipakai sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam hubungan antaranggota masyarakat, tidak ada tanda-tanda bahwa dalam pemakaian bahasa tersebut tampak adanya tingkatan sosial pemakaiannya. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi pemakaian bahasa Indonesia berselang-seling dengan pemakaian bahasa Jawa.

Melihat kenyataan itu, maka pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di daerah Pacitan sesungguhnya saling membantu. Akan tetapi, apabila penghalang yang tersebut tadi tidak ada, maka pemakaian bahasa Jawa maupun bahasa Indoneia akan selalu dikembalikan kepada fungsinya masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Umar Yunus berdasarkan pendapat A.A. Fokker, bahwa bahasa daerah adalah bahasa perasaan, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa pikiran (Yunus, 1965:24)

Jadi, hubungan antara kedua bahasa itu jelas terlihat dalam kaitan fungsi pemakaiannya di dalam masyarakat sehari-hari. Hubungan antara pemakai bahasa Jawa di sekitar Pacitan tidak pernah menimbulkan kesulitan apa pun. Mereka dapat saling memahami. Hal ini tidak mengherankan karena secara historis, sosial, dan politik pada waktu silam daerah ini ada di bawah pemerintahan kerajaan Surakarta,. Dengan demikian, perkembangan bahasa Jawa di daerah sekitar Kabupaten Pacitan, misalnya daerah Kecamatan Trenggalek, daerah Ponorogo, dan Wonogiri selalu masih sejalan dengan perkembangan bahasa Jawa Surakarta. Oleh karena itu, penutur bahasa Jawa Pacitan dapat menangkap dengan jelas apabila berkomunikasi dengan orang-orang dari daerah-daerah tersebut.

2.2.4 *Peranan dan Kedudukan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan*

Kedudukan dan fungsi bahasa Jawa Kabupaten Pacitan sesuai dengan kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional (Halim, 1976:145–146). Pemakaian bahasa Jawa telah dicocokkan dengan suasana dan keperluannya. Akan tetapi, meskipun pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan terasa sangat dominan, hal ini tidak berarti bahwa mereka mengabaikan bahasa yang lain. Mereka juga memahami bahwa bahasa Indonesia dalam suasana tertentu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-harinya.

2.2.5 *Sikap Kebahasaan*

Memahami sikap kebahasaan suatu masyarakat pemakai bahasa tidaklah mudah sebab hal ini sangat erat hubungannya dengan sifat kejiwaan seseorang atau masyarakat pemakai bahasa itu. Oleh karenanya, untuk mengetahui hal itu kita hanya dapat mendasarkan kepada keadaan lahiriahnya saja. Keadaan lahiriah ini dapat dinyatakan sebagai cermin sikap kebahasaan itu sendiri. Apabila hal itu dilahirkan secara ucapan ataukah dilahirkan secara tindakan, akan lebih jelas apabila diperhatikan bahwa arti kata 'sikap' adalah perbuatan atau gerak-gerik yang berdasar pendirian/pendapat atau keyakinan (Poerwadarminta, 1976:944).

Bertalian dengan arti di dalam kamus perbuatan dapatlah dipakai sebagai petunjuk yang dimiliki oleh masyarakat pemakai bahasa.

Berdasarkan pengamatan selama di daerah Kabupaten Pacitan, sebagian penduduk masih menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi, baik antara anggota keluarga maupun antara anggota masyarakat yang lain. Penggunaan bahasa Jawa masih terlihat teratur sesuai dengan suasana dan fungsinya. Unggah-ungguh dalam pemakaian bahasa Jawa ngoko, krama, dan krama inggil masih berlaku.

Bahasa Jawa masih juga digunakan secara terpelihara di dalam pendidikan, baik tingkat SD maupun SMTP. Sering juga terjadi dalam pertemuan resmi, pada saat ada peralatan di kampung-kampung, saat khotbah di mesjid-mesjid, atau di tempat-tempat orang mempunyai hajat, bahwa bahasa Jawalah yang dipakai.

Di samping itu, dapat disebutkan bahwa dalam bidang seni masyarakat Kabupaten Pacitan, masih menggemari pertunjukan wayang orang, ketoprak, dan wayang kulit. Ketiga kesenian ini masih dipertunjukkan dengan bentuk dialog dan monolog dengan bahasa Jawa.

Pada waktu salah seorang mahasiswa KKN–IKIP Surabaya mementaskan pergelaran wayang kulit di Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, terdengar para penonton berkali-kali bersorak-sorai serempak menanggapi cerita ki Dalang dengan penuh minat. Hal itu menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap bahasa Jawa yang dipakai ki Dalang. Dari kenyataan-kenyataan itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Pacitan memiliki sikap yang baik terhadap bahasa Jawa, di samping mereka pun masih menyadari pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

BAB III PEMERIAN BAHASA JAWA DI KABUPATEN PACITAN

3.1 Pendahuluan

Kabupaten Pacitan secara geografis merupakan bagian Propinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah barat daya dan berbatasan dengan daerah Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Surakarta di Propinsi Jawa Tengah.

Penggunaan bahasa Jawa Pacitan berdasarkan data-data yang ada, diperkiraan ada perbedaannya dengan pemakaian bahasa Jawa yang terdapat di daerah sekitarnya. Daerah-daerah itu antara lain Kabupaten Trenggalek di sebelah timur, Kabupaten Ponorogo di sebelah utara, dan di Kabupaten Wonogiri di sebelah barat. Di samping itu mungkin juga terdapat pengaruh dari bahasa-bahasa tersebut, dengan tidak mengabaikan kemungkinan adanya unsur-unsur khas dari bahasa Jawa Pacitan itu sendiri.

Berhubungan dengan itu, dalam bab ini akan diperikan tentang pemakaian bahasa Jawa Pacitan, terutama yang berkenan dengan:

1) berbagai bunyi bahasa Jawa Pacitan yang digunakan;
2) pemetaan unsur-unsur dialek bahasa Jawa; dan
3) pemakaian unsur-unsur yang diperkirakan bersifat khas di daerah kabupaten itu.

Dalam pemerian ini, masalah yang dikemukakan terutama masalah tersebut pada nomor 1, 2, dan 3. Beberapa masalah bentukan kata hanya yang bersifat memperkuat pemahaman dialek bahasa Jawa Pacitan saja yang diperikan, sedangkan hal yang menyangkut masalah sintaksis sama sekali tidak diperikan. Hal ini disebabkan baik oleh keterbatasan tenaga, waktu, maupun biaya yang tersedia.

3.2 Macam dan Distribusi Fonem Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

3.2.1 *Macam Fonem*

Macam-macam fonem bahasa Jawa Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada daftar berikut.

BAGAN 1 VOKAL BAHASA JAWA DI KABUPATEN PACITAN

Vokal		Depan	Tengah	Belakang
Atas	Atas	i		u
	Bawah	I		U
Tengah	Atas	e		o
	Tengah		ə	
	Bawah	ɛ		ɔ
Bawah	Atas			
	Bawah	a		

BAGAN 2 KONSONAN BAHASA JAWA DI KABUPATEN PACITAN

Konsonan		Dasar Ucapan						
		Bil	Den	Alv	Plt	Vel	Glt	Lar
Letus	T. Bersuara	p	t	t	c	k	?	
	Bersaudara	b	d	d	j	g		
Geser	T. Bersuara					s		h
	Bersuara							
Nasal	Bersuara	m		n	ñ	ŋ		
Lateral			l					
Getar			r					
Sm. Vokal		w		y				

3.2.2 *Persebaran Fonem dalam Bahasa Jawa Pacitan*

Persebaran fonem dalam bahasa Jawa Pacitan dapat dilihat seperti berikut.

	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
/a/	(vokal muka bawah)		
	/adIʔ/ – 'adik	/gawaŋ/ – 'gawang'	/lha/ – 'kata seru'
/i/	(vokal depan atas)		
	/ipe/ – 'ipar'	/ kimpUl/ – 'buah talas'	/pari/ – 'padi'
	/iwaʔ/ – 'ikan'	/linca?/ – 'balai-balai'	/sasi/ – 'bulan'
/e/	(vokal depan tengah atas)		
	/ena/ – 'enak'	/tempe/ – 'tempe'	/sate/ – 'satai'
/o/	(vokal belakang tengah bersaudara)		
	/alasʔ/ – 'alas'	/lopIs/ – 'nama kue'	/loro/ – 'dua'
/U/	(vokal belakng atas)		
	/ubII/ – 'pelita'	/dlupaʔ/ – I pelita'	/sapu/ – 'sapu'
	/Uwi/ – 'ubi'	/batUʔ/ – 'dahi'	/watu/ – 'batu'
/ə/	(vokal tengah pusat)		
	/əyUn/ – 'ibu'	/lə bu/ – 'debu'	
	/əmbah/ – 'kakek'	/tə lu/ – 'tiga'	
/ɔ/	(vokal belakang tengah bawah)		
	/ɔm ɔ ŋ/ – 'berbicara'	/klɔ sɔ/ – 'tikar'	
	/ 1 / – 'br		
	/ɔl ɔ/ – 'buruk	/rɔnɔ / – 'tabir	
/ɛ/	(vokal depan tengah bawah)		
	/ɛmpɛ̣r/ – 'serambi'	/ambɛ̣n/ – 'balai-balac'	
	/[mbɛr/ – 'ember'	/durɛ̣en/ – 'durian'	
/b/	(konsonan bilabial letus bersuara)		
	/bɔp ɔ / – 'ayah'	/jamban/ – 'jamban'	
	/buḍe/ – 'ibu tua'	/mbah kakUŋ/ – 'kakek'	
/c/	(konsonan palatal letus tak bersuara)		
	/carI ?/ – 'carik'	/linca?/ – 'balai-balai'	
	/ciIIʔ/ – 'kecil'	/kancIŋ/ – 'kancing'	
/d/	(konsonan alveolar letus bersuara)		
	/ḍuḍɔ/ – 'duda'	/ganḍUʔ/ 'panggilan gadis kecil'	
	/ḍuḍUʔ/ – 'gali'	/ganḍUl/ – 'gantung/pemberat'	

/g/ (konsonan velar bersuara)
/gaḍuUŋ/ – 'buah gadung' /səgɔ/ – 'nasi' /uləg-uləg/ – 'muntu'
/gəḍaŋ/ – 'pisang' /dagaŋ/ – 'berdagang'

/h/ (konsonan laringal geser tak bersuara)
/hɔrɔ/ – 'kata seru' /brɔkɔhan/ – 'selamatan' bayi lahir'
/wayUh/ – 'madu'
/pohUŋ/ – 'ketela pohon'
/lurah/ – 'lurah'

/j/ (konsonan palatal letus bersuara).
/jɔgɔ/ – 'menjaga /jUn/ – 'tempayan'
/jiwɨt/ – 'cubit' /kajat/ – 'berhajat'

/k/ (konsonan velar letus tak bersuara)
/kakaŋ/ – 'kakak' /teko/ – 'teko'
/kuli/ – 'kuli' /rɔkə/ – 'kakan'

/l/ (konsonan dental lateral)
/lanaŋ/ – 'laki-laki' /cilI?/ –'kecil' /bantal/ – 'bantal'
/ləgan/ – 'bujangan' /kuli/ – 'kuli' /jawll/ – 'sentuh'

/m/ (konsonan bilabial nasal bersuara)
/mɔrɔtuwɔ/ – 'mertua' /sambuŋan/ – 'sambungan' /adam/ – 'dingim'

/manan/ – 'makan' /kami tuwɔ/ – 'kamituwa' /bayəm/ – 'bayam'

/n/ (konsonan bilabial nasal bersuara)
/na?sana?/ – 'sepupu' /ninɛ?/ – 'nenek' /besan/ – 'orang tua menantu'
/nanas/ – 'nenas' /mantu/ – 'menantu' /dandan/ – 'berdandan'

/p/ (konsonan bilabial letus tak bersuara)
/prunan/ – 'anak adik' /sapudar/ – 'rembuk desa' /dərəp/ – 'buruh menuai padi'
/pan kar/ – 'kebayan' /nap ni/ – 'menampi /sətrUp/ – 'seterup'

/r/ (konsonan dental getar)
/ronḍɔ/ – 'jaga' malam' /juru kunci/ – 'penjaga kuburan' /sapuḍar/ – 'rembuk desa'
/rɔnɔ dɔ/ – 'janda' /maru/ – 'madu' /kowar/ – 'anak jadah'

/s/ (konsonan dental geser tak bersuara)

/siwɔ/ – 'kakak ibu/bapak'
/kukusan/ – 'kukusan'
/hatUs/ – 'selamatan seratus hari'
/sara?/ – 'serak'
/masa?/ – 'memasak'
/irUs/ – 'irus'

/t/ (konsonan dental letus tak bersuara)

/tembɔ?/ – 'dinding'
/gatəen/ – 'pelus'
/rɔnjɔt/ – 'alat angkut'
/tali/ – 'tali'
/katɛs/ – 'pepaya'
/slumbat/ – 'pengulit kelapa'

/w/ (semi vokal bilabial)

/wedɔ?/ – 'perempuan'
/cuwo/ – mangkuk dari tanah'
/wuwuŋan/ – 'bubungan'
/tiwUl/ – 'nasi dari gaplek'

/ŋ/ (nasal velar)

/ŋoko/ – 'ngoko'
/suŋu/ – 'tanduk kerbau'
/əyUn/ – 'ibu'
/dolan/ – 'bermain'
/ladɛn/ – 'melayani'
/dogɛg/ – 'dongeng'
/udu/ – 'bukan'
/dɔrɔ/ – 'merpati'
/padu/ – 'bertengkar'

/ṭ/ (konsonan alveolar letus tak bersuara)

/ṭuṭU?/ – 'pukul'
/canṭiŋ/ – 'alat membatik'
/ṭɔṭɔ?/ – 'memukul dengan buku jari tangan'
/cenṭoŋ/ – 'alat mengambil nasi'

/ñ/ (nasal palatal)

/ñatUs/ – 'selamatan seratus hari'
/kləñəm/ – 'alat penggali tanah'
/nɛwu/ – 'selamatan seribu hari'
/añəp/ – 'hambar'
/ñɔl̃ɔn/ – 'mencuri'
/anəl/ – 'jengkel'

/ñulam/ – 'menyulam'
/añaŋ/ – 'menawar'

/?/ (konsonan letus glotal)

/pa?de/ – 'kakak laki-laki ayah/ibu' /kakɛ?/ – 'kakek'

/mbɔ?lI?/ – 'adik (P) ayah/ibu' /wedɔ?/ – 'perempuan'

Berdasarkan data yang ada, maka dapat disebutkan bahwa :

1. fonem vokal depan, bawah /a/ sangat sedikit terdapat pada posisi suku kata akhir berbuka;
2. fonem vokal depan, tengah bawah /ɛ/ tidak pernah terdapat pada posisi akhir;
3 fonem vokal tengah, pusat /ə/ tidak pernah terdapat pada posisi akhir;
4. fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /j/, /k/, dan /t/ tidak pernah terdapat pada posisi akhir;
5. fonem konsonan /?/ tidak pernah terdapat pada posisi awal; dan
6. semivokal /w/ tidak pernah terdapat pada posisi akhir.

3.2.3 *Gugus Konsonan*

Berdasarkan data yang terkumpul, dalam bahasa Jawa Pacitan terdapat sejumlah gugus konsonan. Adapun terbentuknya gugus konsonan itu sebagai berikut.

1) Semua konsonan letus dapat diikuti oleh fonem /l/, /y/, dan /r/, kecuali fonem konsonan /c/, /n/, /s/, dan /t/, tak dapat diikuti oleh /y/.
2) Semua nasal dapat diikuti oleh fonem /l/ dan /r/.
3) Nasal /m/ dapat diikuti oleh fonem /y/.
4) Fonem konsonan /d/, /k/, dan /s/ dapat diikuti oleh semivokal /w/.
5) Fonem konsonan /s/ dapat diikuti oleh konsonan /p/ dan /t/.
6) Semivokal /w/ dapat diikuti oleh konsonan lateral /l/ dan tril /r/, tetapi tak dapat diikuti oleh fonem /y/.

Pada dasarnya gugus konsonan dalam bahasa Jawa yang dipakai di Pacitan tidak ada yang terletak pada akhir kata; jadi, hanya menduduki posisi awal dan posisi tengah kata saja.

Beberapa contoh gugus konsonan yang menduduki posisi awal dan posisi tengah kata ialah sebagai berikut.

	Posisi awal	Posisi tengah
/bl/	/blantar/ – 'blandar'	/jɛmblɛm/ – 'sejenis makanan'
	/bludru/ – 'beludru'	/gamblaŋ/ – 'jelas'
	/blə kɔ?/ – 'burung bangau'	/gɔblɔ?/ – 'bodoh'
	/blawɔn/ – 'piring dari tanah'	/kə mblɔh/ – 'basah'
/br/	/brɔ k ɔ han/ – 'selamatan bayi umur lima bulan'	/babra?an/ – 'tempat barang pecah belah'
	/brɔnjɔɲ/ – 'alat sejenis tompo'	/gəmbrɔt/ – 'pepesan'
	/bramban/ – 'bawang merah'	/ganbrU?/ – 'bertubrukan'
	/brukUt/ – 'tersimpan sangat rapi'	/gambraɲ/ – 'pdadi hampa'
/by/	/byar/ – 'cahaya'	/gəbyɔ?/ – 'dinding kayu'
	/bya?/ – 'pecah'	/gəbyar/ – 'sinar/cahaya'
/cl/	/cləmar/ – 'suka mencuri'	/mInclə?/ – 'hinggap'
	/climUt/ – 'suka mencuri'	/kəclU?/ – 'gila'
/cr/	/crɛwɛt/ – 'crewet'	/mɛncrɛt/ – 'murus'
	/craɲap/ – 'menganga'	/kancrIt/ – 'tercecer'
/dl/	/dlupa?/ – 'lampu'	
	/dluwaŋ/ – 'kertas'	
/dy/	/dyah/ – 'nama (putri)'	/madyɔ / – 'tengah'
		/kadyɔ/ – 'seperti'
/dr/	/driji/ – 'jari-jari'	/nadran/ – 'selamatandi tempat keramat'
	/driɲo/ – 'deringo'	/ɔndrɔɲan/ – 'lepan'
/gl/	/glɔdɔ?an/ – tempat memelihara lebah'	/maɲglɛn/ – 'nasi dari ketela pohon'
	/glati/ – 'pisau'	
/gr/	/grɔjɔgan/ – 'bentuk rumah'	/jagra?/ – 'tiang'
	/grujU?an/ – 'bentuk rumah'	/bogrɛ?/ – 'rusak'
/jl/	/jlupa?/ – 'lampu'	/kə jlungUp/ – 'trerjungkal'
/jr/	/jrambah/ – 'lantai	
/kl/	/klumpU?an/ – 'raptat desa'	/diɲklI?/ – 'dingklik'
	/klantIŋ/ – 'tempayan kecil'	

/ky/	/kyai/ – 'kiai'	
/kr/	/krəmbu/ – 'krembeng' /krɔsi/ – 'kursi'	/cakrU?/ – 'gardu' /aŋkraŋ/ – 'semut merah'
/ml/	/mlandIŋan/ – 'petai cina' /mlinjo/ – 'blinjo'	/kamli/ – 'selimut'
		/omyan/ – 'sejenis keris'
/mr/	/mric / – 'lada' mrindiŋ/ – 'bulu roma berdiri'	/samr h/ – 'samroh' /pamrih/ – 'kehendak'
/nl/	/nlali/ – 'jaga malam'	
/ŋr/	/nrantaŋ/ – 'sobek/rusak'	
/pl/	/pladɛn/ – 'pelayan' /planitaŋ/ – 'langit-langit'	/kamplan/ – 'jun' /kɛ̂plɛ?/ – 'lampu'
/pr/	/pripeyan/ – 'ipar' /prIŋ/ – 'bambu'	/kəpriye/ – 'bagaimana' /gɔprɔt/ – 'nasi dari ketela pohon'
/py/	/pyaŋ/ – 'langit-langit'	/grapya?/ – 'peramah'
/sl/	/slamətan/ – 'selamatan' /slɔrɔ?an/ – 'palang pintu'	/angsIUp/ – 'masuk'
/sy/	–	
/sr/	/srɔtɔn/ – 'bentuk rumah' /srɔwɔt/ – 'nasi ketela'	
/tl/	/tlikUr/ – 'pasak' /tlasIh/ – 'telasih'	
/ty/	/tyas/ – 'hati'	
/tr/	/tritIs/ – 'teritis' /trɔcɔh/ – 'tiris'	/otrɛt/ – 'ronda malam' /jantrUŋ/ – 'gantrung'
/wl/	/wluku/ – 'bajak'	
/wy/	–	
/wr/	/wriŋIn/ – 'beringin'	/kawrUh/ – 'ilmu'
/nl/	/nlusɔr – 'sur tanah' tanah/	

/nr/ /ŋrabɛ?ake/ – 'mengawinkan' /ŋaŋraŋ/ – 'semut merah'
/ŋruŋ ɔ?ake/ – 'mendengarkan /panrawit/ – 'niyoga'

/ñl/ /ñlumbat/ – 'menguliti kelapa' /anl s/ – 'dingin'

/ñr/ /ñratɛni/ – 'memelihara

/kw/ /kwali/ – 'kuali'

/kwaŋwUŋ/ – 'kuangwung'

3.2.4 *Kontras Vokal dan Konsonan*

Beberapa kontras vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa dialek Pacitan yang terdapat dalam wilayah yang dicurigai.

/a : e/	:	/ana?/	– 'anak'
		/ena?/	– 'enak'
/a : ɛ/	:	/kətɛ?/	– 'kera'
		/kataɛ?/	– 'nama makanan'
/a : ə /	:	/labu/	– 'labu'
		/lebu/	– 'debu'
/a : ɔ /	:	/baṭɔ?/	– 'tempurung kelapa'
		/botɔ?/	– 'nama lauk'
/a : i/	:	/waji?/	– 'nama makanan'
		/wiji?/	– 'membasuh jari-jari tangah'
/a : U/	:	/dalaŋ/	– 'orang yang pekerjaannya memainkan wayang'
		/dalUn/	– 'periuk besar'
/ɔ :e/	:	/kɔrɔ/	– 'kara'
		/kere/	– 'orang melarat (peminta-minta)'
/ɔ :ɛ/	:	/gəmbrɔt/	– 'nama makanan'
		/gəmbrɛt/	– 'suara kambing mengembik'
/ɔ : /	:	/cɔ̄rɔ/	– 'cara'
		/coro/	– 'lipas'
/ɔ : ɔ/	:	/kɔrɔ/	– 'kara'
		/kuru/	– 'kurus'
/o·: i/	:	/kəndo/	– 'kendor'
		/kəndil/	– 'tempat air.'

/o : u/	:	/gaḍo-gaḍo/	– 'nama makanan'
		/kudu/	– 'harus'
/b : t/	:	/buwUh/	– 'sumbang'
		/tuwUh/	– 'tumbuh'
/b : l/	:	/bawaŋ/	– 'bawang'
		/lawaŋ/	– 'pintu'
/bl/:br/	:	/bəbəs/	– 'alat tukang batu'
		/brəbəs/	– 'keluarnya air mata'
/b : d/	:	/abaŋ/	– 'merah'
		/adaŋ/	– 'menanak nasi'
/b : d/	:	/buku/	– 'kitab'
		/ḍuku/	– 'nama buah-buahan'
/b : k/	:	/baṭɔ?/	– 'tempurung kelapa'
		/kaṭo?/	– 'celana'
/b : c/	:	/baraŋ/	– 'barang (suatu benda)'
		/caraŋ/	– 'cabang bambu'
/b : g/	:	/bɔrɔ?/	– 'luka bernanah pada kepala'
		/gɔrɔ?/	– 'semacam gergaji'
/b : j/	:	/bɔlɔ/	– 'pengikut/prajurit'
		/jɔlɔ/	– 'jala (alat penangkap ikan)'
/b : r/	:	/buruh/	– 'mengerjakan sawah orang lain'
		/rurUh/	– 'tenang, kalem'
/b : s/	:	/burUh/	– 'mengerjakan sawah orang lain
		/surUh/	– 'sirih'
/c : g/	:	/cebɔl/	– 'orang pendek'
		/gebɔl/	– 'kena tanah basah'
/c : k/	:	/coro/	– 'lipas'
		/koro/	– 'kedelai yang sudah direbus dan dibersihkan dan kmemudian diberi ragi, tetapi belum dibungkus untuk dijadikan tempe.
/c : l/	:	/koca?/	– 'kocak (tidak berisi penuh)'
		/kola?/	– 'nama makanan'
/c : p/	:	/cəpa?/	– 'hampir tiba saatnya'
		/papa?/	– 'semuanya ada'
/c : s/	:	/cəpət/	– 'cepat'
		/səpət/	– 'kulit kelapa bagian luar'
/c : w/	:	/kacU?/	– 'kemaluan pria'
		/kawU?/	– 'nyambik'

/d : k/	:	/aḍu/	– 'mengadu'
		/aku/	– 'aku
/d : s/	:	/wadi/	– 'takut'
		/wəsi/	– 'besi''
/d : t/	:	/ɲidUŋ/	– 'menyanyikan lagu Jawa'
		/nitUn/	– 'menghitung'
/d : dh/	:	/kuḍu/	– 'harus'
		/kudu/	– 'nama buah'
/d : k /	:	/aḍi?/	– 'adik'
		/akI?/	– 'sejenis batu permata'
/g : k/	:	/sɔŋ /	– ' (di) tahan'
		/siŋ/	– 'dari'
/g : j/	:	/səgɔ /	– 'nasi'
		/sajɔ/	– 'sengaja'
/g : s/	:	/gawa/	– 'bawa'
		/sɔwɔ/	– 'nama ular'
/n : p/	:	/nanas/	– 'nama buah'
		/panas/	– 'panas'
p : r/	:	/papat/	– 'empat'
		/rapat/	– 'bermusyawarah'

3.3 Pemetaan Unsur-unsur Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Untuk mempermudah pengamatan letak daerah lokasi penelitian, di bawah ini diperlihatkan peta derah kecamatan dan desa sampel.

3.3.1 *Daftar Kecamatan pada Peta*

Kecamatan	Kode Nomor Peta
1. Sudimoro	I
2. Ngadirojo	II
3. Tulakan	III
4. Kebonagung	IV
5. Pacitan	V
6. Pringkuku	VI
7. Punung	VII
8. Donorojo	VIII
9. Arjosari	IX

10.	Nawangan	X
11.	Bandar	XI
12	Tegalombo	XII

Dari 12 kecamatan ini semuanya dipakai untuk pengambilan sampel desa dengan ketentuan bahwa desa yang dipilih ialah yang berciri khas, misalnya desa yang bersifat pinggiran dan yang bersifat kekotaan.

Dari desa daerah pinggiran diharapkan dapat diperoleh data-data bahasa yang relatif masih mendekati kekuasaannya sehingga gambaran tentang kemurnian bahasa setempat akan lebih dominan, sedangkan desa dari daerah perkotaan diharapkan akan dapat diperoleh unsur-unsur baru yang berasal dari bahasa lain atau bahkan unsur dari bahasa itu sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh unsur pembanding untuk menentukan mana yang lebih kuna dan mana yang lebih baru.

3.3.2 *Daftar Desa Sampel pada Peta*

Kecamatan	Desa
1. Sudimoro	1. Sudimoro
	2. Pager Lor
2. Ngadirojo	3. Ngadirojo
	4. Tanjung Lor
3. Tulakan	5. Tulakan
	6. Wonoanti
4. Kebonagung	7. Banjarejo
	8. Purwoasri
5. Pacitan Kota	9. Nanggungan
	10. Pacitan
6. Pringkuku	11. Ngadirejan
	12. Sobo
7. Punung	13. Punung
	14. Gandusari
8. Donorojo	15. Belah
	16. Gendaran
9. Arjosari	17. Arjosari
	18. Kedungbendo
10. Nawangan	19. Nawangan
	20. Jetis Lor

PETA 2 KECAMATAN-KECAMATAN DI KABUPATEN PACITAN

11. Bandar	21. Bandar
	22. Kledung
12. Tegalombo	23. Tahunan
	24. Tegalombo

3.3.3 *Daftar Kata Bentuknya yang Dipetakan*

Dipilihnya kata-kata di bawah ini untuk dipetakan karena kata-kata itu di samping paling banyak kata variannya, ada di antaranya yang memiliki arti khusus. Kata-kata itu sebagai berikut.

Nomor Peta	Leksikon	Arti
001	*abdi*	'pembantu rumah tangga'
002	*adi*	'adik laki-laki'
003	*adigUŋ*	'sombong'
004	*adol*	'menjual'
005	*ambɛ̣n*	'tempat tidur'
006	*ampɔ?*	'nasi jagung'
007	*ana? aŋkat*	'anak pungut'
008	*andaŋ andaŋ*	'tempat alat-alat dapur'
009	*andap asɔr*	'peramah'
010	*anjɔ?*	'turun'
011	*apI?*	'indah'
012	*apUs-apUs*	'pembohong'
013	*awɛ̣han*	'dermawan'
014	*babad dalan*	'ketupatan'
015	*babaran*	'melahirkan'
016	*badɛ̣?*	'nira'
017	*bajiŋan*	'orang yang suka mencuri'
018	*banca?an*	'selamatan'
019	*bandul*	'unting-unting'
020	*bayan*	'kebayan'
021	*bəgɛŋgɛ?*	'pelacur'
022	*bəlU?*	'asap'
023	*bənkəŋ*	'pecak/alat penangkap ikan'
024	*bənkUŋ*	'setagen'
025	*bərslh desɔ*	'selamatan desa'

Nomor Peta	Leksikon	Arti
026	*bibi*	'bibi'
027	*byar*	'fajar'
028	*biyUŋ*	'ibu
029	*blaki*	'kikir'
030	*blawɔŋ*	'piring dari tanah'
031	*blədU?*	'debu'
032	*blendraŋ*	'sayur kemarin'
033	*bɔŋ*	'dukun sunat'
034	*bɔtɔ?*	'sejenis lauk-pauk'
035	*botɔhan*	'bertaruh'
036	*brokɔhan*	'selamatan bayi umur 4 hari'
037	*brɔnjɔn*	'kremgeng/tempat padi'
038	*brudɔl*	'kacang tanah
039	*bucaŋ uŋkUr-ungkur*	'selamatan sur tanah'
040	*bucu*	joglo'
041	*bjUl*	'bajak'
042	*burUh*	'penggarap tanah orang lain'
043	*buwUh*	'menyumbang orang berhajat'
044	*cagal?*	'tiang'
045	*cantaŋ bɔlɔŋ*	'germo'
046	*cawa?*	'biawak'
047	*cəl ɔnɔ*	'celana'
048	*cəmpe*	'anak kambing'
049	*cəṭIŋ*	'bakul'
050	*cidr*	'culas'
051	*ciUt*	'sempit'
052	*claṭu*	'berkata'
053	*cukat*	'cekatan'
054	*cundIt*	'serok'
055	*damar*	'lampu'
056	*ḍəkəman*	'kedelai'
057	*ḍI?ḍI?an*	'permainan jumpritan'
058	*ḍɔḍɔ?ero?*	'capung'
059	*dolan*	'berkunjung ke tetangga'
060	*dUmpal*	'pasak'
061	*mbah kakUn*	'kakek'

PETA 3 DESA-DESA SAMPEL DI KABUPATEN PACITAN

Nomor Peta	Leksikon	Arti
062	*æmpɛ ŋ*	buah dada
063	*ɛmpɛr*	'serambi'
064	*əmpU? əmpU?*	'nasi dari ketela pohon yang dicincang'
065	*əram*	'kelam'
066	*gambli*	'selimut'
067	*gandɛn*	'palu dari kayu'
068	*gapurɔ*	'pintu gerbang'
069	*gatəŋ*	'oling/sejenis ikan'
070	*gawan*	'palang pintu'
071	*gəgərsapi*	'sotong/bentuk rumah'
072	*gəjI?*	'inggis'
073	*gɪɔgɔl*	'pagar'
074	*gumU?*	'bukit'
075	*intər-intər*	'menampi'
076	*jantɔŋ*	'jantung'
077	*jogan*	'lantai'
078	*kacaŋ*	'kacang panjang'
079	*kapa?*	'kapak'
080	*kakaŋ*	'kakak laki-laki'
081	*kapi lUt*	'terdorong'
082	*kapriye*	'bagaimana'
083	*kərIŋ*	'kering'
084	*kaspe*	'ubi kayu'
085	*kasUt*	'sejenis alat pertukangan'
086	*kauman*	'selamatan di tempat-tempat keramat'
087	*kəblese*	'tergelincair'
088	*kedupa?*	'tersepak'
089	*kəmbu*	'tempat barang-barang yang dipikul'
090	*kəmɛn*	'anak kucing'
091	*kənɛ?*	'pelayan tukang batu'
092	*kəntɔŋan*	'kentongan'
093	*kumpU?an*	'rapat desa'
094	*kopiah*	'kopiah'
095	*kudu*	'mengkudu'

096	*lampəs*	'selasih'
097	*lamtərə*	'petai cina'
098	*lɛ̣dɛ̣?*	'pesinden'
099	*leye-leye*	'berbaring'
100	*maguti*	'selapanan'
101	*makili*	'menggantikan pekerjaan/kewajiban orang lain'
102	*masuh*	'mencuci'
103	*mbedə*	'mengejek'
104	*mbələh*	'memotong hewan/menyembelih'
105	*mbolɛŋ*	'menguliti'
106	*mbriyən*	'pusing'
107	*məŋda?*	'selamatan orang mati'
108	*mənə?*	'naik
109	*mitə?*	'pemurung'
110	*mubəŋdesa*	'ronda malam'
111	*mUlwə*	'sebangsa buah sirkaya'
112	*ŋaŋkraŋ*	'semut merah'
113	*nḍ ədə?*	'berjongkok'
114	*ərəŋ-ərəŋ*	'sejenis hewan
115	*pa?ḍe*	'kakak (L) orang tua kita'
116	*ranḍaku*	'bekas istriku'
117	*gotənrəyən*	'saling membantu
118	*so*	'daun/batang mlinjo'
119	*solɛ̣t*	'senduk kuali'
120	*sundU?*	'bagian rumah'

3.3.4 *Daftar Kata Bentukan yang Dipetakan*

Nomor	Tata Bentukan	Arti
121	*aŋkUh*	'besar kepala'
122	*antəm-antəman*	'berpukul-pukulan'
123	*budidoyo*	'usaha'
124	*busa? ən*	'hapuslah'
125	*caturan*	'buah bibir'
126	*clə mUt*	'panjang tangan'

127	*dəg-dəgan*	berdebar-debar'
128	*dibage-baege*	'dibagi-bagi
129	*dibɛjɛ?*	'diejek'
130	*didU?ke*	'diturunkan'
131	*diellʔake*	'diingatkan'
132	*dijinU?*	'diambil'
133	*diklumpU?ake*	'dikumpulkan'
134	*diŋɛhne*	'diberikan'
135	*isəpən*	'isaplah'
136	*kairIs*	'teriris'
137	*katUt*	'terambil'
138	*kɔ? wocɔ*	'kaubaca'
139	*marahi*	'mengajari'
140	*marahi*	'menyebabkan'
141	*mbəguru*	'berguru'
142	*mbegal*	'membajak'
143	*megaŋ-megUŋ*	'berbelok-belok'
144	*padaŋ-jnglaŋ*	'terang-benderang'
145	*tuwəbaŋət*	'tua sekali'

3.3.5 *Peta-peta Unsur Bahasa*

Peta 001 sampai dengan Peta 120 adalah peta leksikon yang bervariasi, sedangkan Peta 121 sampai dengan Peta 145 adalah peta tata bentukan. Peta-peta tersebut adalah sebagai berikut.

PETA 001 ABDI PEMBANTU RUMAH TANGGA'

— PETA 002 *adi* 'ADIK LAKI-LAKI' —

PETA 003 *adigug* 'SOMBONG'

PETA 004 *adəl* 'MENJUAL'

PETA 05 *ambɛn* 'TEMPAT TIDUR'

PETA 006 *ampɔ?* 'NASI JAGUNG'

PETA 007 *ana? aŋkat* 'ANAK PUNGUT'

PETA 008 *andan-andan* 'TEMPAT ALAT–ALAT DAPUR'

PETA 009 *andap asor* 'PERAMAH'

— PETA 010 *anjo?* 'TURUN' —

PETA 011 *apl?* 'INDAH'

PETA 012 *apUs-apUs* 'PEMBOHONG'

PETA 013. *awehan* 'DERMAWAN'

PETA 014 *babad dalan* 'KETUPATAN'

PETA 015 *babaran* "MELAHIRKAN"

PETA 016 *bad* 'NIRA'

PETA 017 *bajingan* 'SUKA MENCURI'

PETA 018 *banca?an* 'SELAMATAN'

PETA 019 *bandUl* 'UNTING-UNTING'

PETA 020 *bayan* KEBAYAN

PETA 021 bəgɛɛɛ 'PELACUR'

PETA 022 *bəlU?* 'ASAP'

PETA 023 *bənkən* 'PECAK'

PETA 024 *bankun* 'SETAGEN'

PETA 025 *batas desa* 'SELAMATAN DESA'

PETA 026 *bibi* 'BIBI

PETA o27 *biyar* 'FAJAR'

PETA 028. *biyuŋ* 'IBU'

PETA 029 *blaki* 'KIKIR'

PETA 030 'blawɔŋ PIRING DARI TANAH

PETA 031 *bɨdu?* 'DEBU'

PETA 032 *blendran* 'SAYUR KEMARIN'

PETA 033 *bon* 'DUKUN SUNATI'

PETA 034 *bɔtɔ?* 'BOTOK'

PETA 035 *botohan* 'BERTARUH'

PETA 036 *brokohan* 'SELAMATAN BAYI UMUR 5 BULAN'

PETA 037 *brənjən* 'KREMBENG'

PETA 038 *brudɔl* 'KACANG TANAH'

PETA 039 ' *bucaŋ unkUr-unkUr* ' 'SELAMATAN SUR TANAH'

PETA 040 *bucu* 'JOGLO'

PETA 041 *bujUl* 'B A J A K'

PETA 042 *buruh* 'MENGGARAP SAWAH ORANG LAIN'

PETA 043 *buwUh* "MENYUMBANG ORANG BERHAJAT"

PETA 044 *caga?* 'TIANG'

PETA 045 *cantan bɔlɔn* 'GERMO'

PETA 046 *cawu?* 'BIAWAK'

PETA 047 *cələnə* 'CELANA'

PETA 048 *compe* "ANAK KAMBING"

PETA 049 *catɨŋ* 'BAKUL'

PETA 050 *cidro* 'CULAS'

peta 051 *ciUt* 'SEMPIT'

PETA 052 *cləṭu* 'BERKATA'

PETA 053 *cukat* 'CEKATAN'

PETA 054 *cundlt* 'SEROK'

PETA 055 *damar* 'LAMPU'

PETA 056 *dakaman* 'KEDELAI'

PETA 057 *di?dl?an* 'JUMPRITAN'

PETA 058 *dɔdɔ?erɔ?* 'CAPUNG'

PETA 059 *dolan* 'BERKUNJUNG KE TETANGGA'

PETA 060 *dumpal* 'PASAK'

PETA 061 ɔmbah kakUŋ 'KAKEK'

PETA 062 *ampin* "BUAH DADA"

PETA 063 *ɔmpɛ́r* 'SERAMBI'

PETA 064 *ɔmpU?-ɔmpU?* 'NASI DARI KETELA POHON YANG DICACAH'

PETA 065 *ɔram* 'KELAM'

PETA 066 *gambli* 'SELIMUT'

PETA 067 *gandin* "PALU"

PETA 068 ' *gapuo* 'PINTU GERBANG'

PETA 069 *gat-ŋ* OLING

PETA 070 *gawan* 'PALANG PINTU'

PETA 071 *gəgər sapi* "SOTONG"

PETA 072 *gajl?* 'LINGGIS'

PETA 073 *gogol* 'PAGAR'

PETA 074 *gumU?* 'BUKIT'

PETA 075 *intar-intar* "MENAMPI"

PETA 076 *janton* 'JANTUNG'

PETA 077 *jogan* 'LANTAI'

PETA 078 *kacang* 'KACANG'

PETA 079 *kapa?* "KAPAK"

PETA 080 *kakaq* 'KAKAK LAKI-LAKI'

PETA 081 *kapilUt* 'PENDORONG'

PETA 082 *kapriye* 'BAGAIMANA'

PETA 083 *kaniŋ* 'KERING'

PETA 084 *kaspe* 'UBI KAYU'

PETA 085 *kasUt* 'ONDRONGAN'

PETA 086 *kauman* "SELAMATAN DI TEMPAT-TEMPAT KERAMAT"

PETA 087 *koblese* "TERGELINCIR"

PETA 088 *kədupa?* "TERSEPAK"

PETA 089 *kambu* 'TEMPAT BARANG-BARANG YANG DIPIKUL'

PETA 090. *kəmɛn* 'ANAK KUCING'

PETA 091 *kaŋ?* 'MELAYANI TUKANG BATU'

PETA 092 *kentɔŋan* 'KENTONGAN'

PETA 093 *kUmpU?an* 'RAPAT DESA'

PETA 094 *kopiah* 'KOPIAH'

PETA 095 *kudu* 'MENGKUDU'

PETA 096 *kmp.s* "SELASIH"

" PETA 097 *lamtɔrɔ* 'PETAI CINA' "

PETA 098 *lɡdɛʔ* 'PESINDEN'

PETA 099 *leye-leye* 'BERBARING'

PETA 100 *maguti* 'SELAPANAN'

PETA 101 *makili* (MENGGANTIKAN KEWAJIBAN ORANG LAIN)

PETA 102 *masUh* 'MENCUCI'

PETA 103 *mbedɔ* 'MENGEJEK'

PETA 104 *mbəlɟh* 'MEMOTONG HEWAN'

PETA 105 *mbəkɛŋ* 'MENGULITI'

PETA 106 *mbriyəŋ* 'PUSING'

PETA 107 *mənda?* 'SELAMATAN ORANG MATI'

PETA 108 *mɛnɛ?* 'NAIK'

PETA 109 *mitə?* 'PEMURUNG'

PETA 110 *muban desa* 'RONDA MALAM'

PETA III *mulwɔ* 'SIRSAT'

PETA 112 *nanjkran* 'SEMUT MERAH'

PETA 113 *ndɔndɔ?* 'BERJONGKOK'

PETA 114 ɔrɔŋ-ɔrɔŋ 'UNDUR–UNDUR'

PETA 115 *pa?de* 'KAKAK (L) ORANG TUA KITA'

PETA 116 *randaku* 'BEKAS ISTRIKU'

PETA 117 *gɔtɔŋ rɔyɔŋ* 'MEMBANTU ORANG (MENDIRIKAN RUMAH)'

PETA 118 *so* 'BATANG MELINJO'

PETA 119 *solit* 'SENDOK KUALI'

PETA 120 *sundU?* 'BAGIAN RUMAH'

'PETA 121 *ankUh* BESAR KEPALA'

PETA 122 *antam-antaman* 'BERPUKUL-PUKULAN'

PETA 123 *budidɔyɔ* "USAHA"

PETA 124 *busa?an* 'HAPUSLAH'

PETA 125 *caturan* 'BUAH BIBIR'

PETA 126 *clamUt* ¡ 'PANJANG TANGAN'

PETA 127 *dəg-dəgan* 'BERDEBAR-DEBAR'

PETA 128 *dibage-bage* 'DIBAGI-BAGI'

U
Kabupaten Wonogiri
Kabupaten Ponorogo
Kabupaten Trenggalek
X
XI
XII
IX
VII
VIII
V
VI
IV
III
II
I
dibɛ̃jɛ̃?
dibedɔ
diecɛ
diɔnɛ̃?
diisln-isln
dijara?
dissplɛ̃?ake
diɛ̃jɛ̃?
Skala 1 : 340.000
Samudera Indonesia

PETA 130 *diḍU?ke* 'DITURUNKAN'

PETA 131 *diell?ake* 'DIINGATKAN'

PETA 132 *dijinU?* 'DIAMBIL'

PETA 133 *diklɔmpɔ?ke* 'DIKUMPULKAN'

PETA 134 *dipɛkne* 'DIBERIKAN'

PETA 135 *isapan* 'ISAPLAH'

PETA 136 *kairɨs* 'TERIRIS'

PETA 137 *katut* 'TERAMPIL'

PETA 138 *kəʔwɔcɔ* "KAMU BACA"

PETA 139 *marahi* 'MENGAJAR'

PETA 340 *marahi* 'MENYEBABKAN'

PETA 141 *mbəguru* 'BERGURU'

PETA 142 *mbegal* "MEMBAJAK"

PETA 143 *megaŋ–megUŋ* 'BERBELOK–BELOK'

PETA 144 *padaŋ jiŋklaŋ* TÉKANG BENDERANG

PETA 145 *tuwɔ banət* "TUA SEKALI"

3.4 Unsur-unsur Khas Bahasa Jawa Kabupaten Pacitan.

Sudah dimaklumi bahwa bahasa Jawa Kabupaten Pacitan tidak banyak berbeda dengan bahasa Jawa daerah Surakarta. Sampai saat ini penduduk Kabupaten Pacitan tidak pernah mengenal kesulitan memahami lawan bicara yang berasal dari daerah Surakarta. Mereka berkomunikasi tanpa mengalami kesukaran.

Hal itu mudah dipahami disebabkan oleh tiga hal. Pertama, kedua daerah itu berdekatan, bahkan saling berhubungan. Kedua, wilayah Kabupaten Pacitan dengan daerah sebelah baratnya, yaitu daerah Wonogiri dan Surakarta, dihubungkan oleh jalur komunikasi berupa sarana jalan yang memadai. Ketiga, jika ditinjau dari sejarahnya, berdasarkan keterangan dari para informan, dahulu penduduk yang berdiam di Kabupaten Pacitan itu menjadi tempat pelarian orang-orang dari daerah Surakarta sewaktu berkobar perang Diponegoro. Sehubungan dengan itu, dapat diduga bahwa bahasa Jawa Kabupaten Pacitan adalah bahwa Jawa yang berasal dari Surakarta, meskipun sekarang ini sudah terdapat perbedaan-perbedaan.

Berdasarkan data-data yang terkumpul, dapat dicari unsur-unsur bahasa yang khas yang terdapat di dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan. Ada dua cara untuk mencari unsur-unsur itu.
Dua cara yang dimaksud itu ialah sebagai berikut.

1) Memilih unsur-unsur yang terdapat di dalam kedua bahasa tersebut, tetapi yang pemakaiannya di dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan sudah mengalami perubahan dan perkembangan.
2) Mencari sumber-sumber bahasa Jawa Kabupaten Pacitan yang tidak ditemukan di dalam bahasa Jawa Surakarta.

Cara yang kedua ini mungkin sekali mengandung kelemahan, yaitu kemungkinan unsur di dalam bahasa asalnya sudah hilang atau tidak dipakai lagi, sedangkan dalam bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan unsur itu masih dipertahankan kehadirannya. Suatu hal yang biasa terjadi, yaitu kuat mempertahankan kemurniannya (Pei, 1965:43).

Dua cara yang dipakai untuk mencari unsur khas tersebut di atas berdasarkan kriteria bedaan fonetik, bedaan fonemik, bedaan semantik, bedaan anomasiologis, dan bedaan sismasiologis.

Atas dasar cara yang pertama ditemukan sejumlah unsur yang dianggap khas di dalam dialek bahasa Jawa Kabupaten Pacitan. Unsur-unsur itu seperti berikut.

No.	Urut Leksikon	Berkembang menjadi	Arti
1.	*payɔn*	*paɔpon*	'atap'
2.	*regɔl*	*pregɔl*	'pointu gerbang'
3	*tel kasp*	*tel kaspe*	'ketela pohon'
4.	*capIŋ*	*capIl*	'topi'
5.	*caṭUt*	*catəm*	'kakak tua'
6.	*pəca?*	*kərca?*	'alat penangkap ikan'
7.	*capme*	*cəmple*	'anak kambing'
8.	*cəmɛn*	*kəmɛn*	'anak kucing'
9.	*kətɛ?*	*koyɛ?*	'kera'
10.	*ɲaɲraŋ*	*naŋkraŋ*	'semut merah'
11.	*yuyu*	*cuyu*	'kepiting'
12.	*kɔpṛɔh*	*kɔmbrɔh*	'basah'
13.	*kɔbɔlɛ r*	*kəbəslɛh*	'teriris'
14.	*cilI? m əntI?*	*cilI? mləntIs*	'sangat kecil'
15.	*balUŋ*	*balɔn*	'tulang'

Unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur yang terdapat pada bahasa Jawa Pacitan dan yang terdapap pula pada bahasa Jawa Sala–Yogyakarta. Akan tetapi unsur-unsur itu di daerah kabupaten Pacitan telah mengalami proses perkembangan sehingga kelihatan lain apabila dibandingkan dengan yang ada di daerah Sala dan Yogyakarta. Namun, unsur-unsur yang lain pada umumnya masih sama antara yang terdapat di Kabupaten Pacitan dan yang terdapat di dalam bahasa Jawa Sala dan Yogyakarta.

Mencari unsur khas dengan cara kedua, yaitu mencari unsur-unsur bahasa Jawa Kabupaten Pacitan yang tidak ditemukan di dalam bahasa Jawa Surakarta. Dengan cara ini dapat ditemukan unsur yang diperkirakan hanya terdapat di daerah tersebut. Unsur-unsur itu seperti yang tertera di bawah ini. Unsur-unsur ini ada yang dipetakan (data yang terseleksi), dan ada yang tidak dipetakan (data mentah).

Unsur-unsur khas yang tidak terdapat pada bahasa Jawa Surakarta adalah sebagai berikut.

a. Unsur-unsur dari Data yang Terseleksi

Nomor Urut	Nomor Peta	Leksikon	Arti
1.	002	*kanaŋ*	'adik laki-laki'
2.	007	*ana? kaṭi?an*	'anak pungut'
3.	008	*anḍaŋ-anḍaŋ*	'tempat alat dapur'
4		*gagra?an*	
4.	017	*climUt*	'suka mencuri'
5.		*cləmUt*	
5.	020	*panəkar*	'kebayan'
6.	025	*ləŋkaŋan*	'selamatan desa'
7.	028	*ayUŋ*	'ibu'
8.	029	*blaki*	'kikir'
		mləciŋ	
9.	031	*ləḍu*	'debu'
10.	033	*gandrI?*	'dukun sunat'
11	039	*lusUr tanah*	'selamatan surtanah'
		luwUr-luwUr	
		bucən ungkUr-ungkUr	
12.	040	*tumpan*	'joglo'
		ompa? wəlu	
		cikalan	
		pucu	
13.	042	*ŋəḍo?*	'menggarap tanah orang lain'
14	043	*mbɛcɛ?*	'menyumbang orang berhajad'
		mbecɔ?	
		suwah	
15.	045	*canṭaŋ bɔlɔŋ*	'germo'
16.	046	*kawU?*	'nyambik'
17.	048	*cəmlIŋ*	'anak kambing'
18.	055	*kɛplɛ?*	"lampu'
19.	057	*dI?dI?an*	'Jumpritan'
		dədətan	
		jəmblUŋan	
		sɔrIŋ	
20.	060	*tlikUr*	'pasak'

21.	062	*əmpɛŋ*	'buah dada'
22.	063	*sinam*	'serambi'
23.	070	*liran*	'palang pintu'
24.	074	*tuklU?*	'bukit'
25.	086	*kauman luwUr*	'selamatan di tempat keramat
26.	100	*maguti* *səlapi* *pagutan*	'selapanan'
27.	112	*naŋkraŋ*	'semut merah'
28.	110	*otrɛt*	'ronda malam'
29.	114	*rɛ?rɛ̃?n*	'undur-undur'
30.	115	*pa?wə* *pa?pUh* *palən*	'kakak (L) dari ayah/ibu'
31.	116	*təgə san*	'bekas istri'

b. Unsur-unsur dari data mentah

Yang dimaksud dengan unsur data mentah ialah unsur-unsur yang diambil dari data yang belum diseleksi. Hal ini disajikan sebagai bukti bahwa masih banyak contoh data yang lain.

Nomor Urut	Nomor Urut Data Mentah	Leksikon	Arti
1.	009	*katU?*	'adik perempuan'
2	018	*rayatan*	'suami/istri'
3.	021	*mɔrə besan*	'mertua'
4.	034	*ana? tambalan* *ana? tambalan*	'anak jadah'
5.	036	*kəpə tənan*	'kamituwa'
6.	041	*jɔgɔtirt*	'jaga tirta'
7.	043	*udar gəlUn* *udar gəlang* *sapudar*	'rapat desa'

Nomor Urut	Nomor Urut Data Mentah	Leksokon	Arti
8.	044	*ŋaŋklaŋ*	'jaga malam'
		ŋlali	
9.	046	*sɔyɔ*	'membantu orang'
		rəsayan	
10.	045	*numpuh*	'menumpuk padi'
11.	055	*təpIs*	'menampi'
12.	056	*manɔl*	'buruh pengangkut'
13.	057	*kənɛ?*	'pelayan tukang batu'
14.	062	*labUh*	'selamatan memetik padi'
15.	066	*nəṭiṇi*	'selamatan bayi tujuh blulan'
16.	068	*nihIl*	'selamatan menujuh hari'
17.	076	*mbesani*	'mengawinkan anak'
18.	079	*gambrəgnan*	'selamatan ketupat'
19.	081	*kəbo njorUm*	'rumah bentuk limas'
20.	083	*patan arIn*	'gebyog'
21.	091	*brɔnjɔn*	'lumbung'
22.	092	*goco*	'tiang'
23.	094	*paəpɔn*	'atap'
24.	105	*gəḍUn*	'genting'
25.	114	*nlayan*	'dapur'
26.	119	*kərUn*	'pintu gerbang'
27.	121	*ləbUh*	'kebun'
		ləbəŋan	
28.	130	*dɔŋkra?*	'tempat duduk dari kayu'
29.	135	*kamli*	'selimut'
		gambli	
30.	137	*sampar*	'kemucing'
31.	142	*wiŋk*	'wajan'
32.	143	*ḍalUŋ*	'kendil'
33.	144	*jɛdi*	'tempayan'
34.	145	*kamplaŋ*	'jun'
35.	152	*bataŋ umə ŋ-umə ŋ*	'gekap gulita'
36.	157	*jɔmbaŋ*	'jombang'
37.	365	*kɛmɛŋ*	'anak kucing'
38.	374	*koyɛ?*	'kera'

Nomor Urut	Nomor Urut Data Mentah	Leksokon	Arti
39.	411	*tongɛn*	'kepinding'
40.	456	*mɔntɔŋ*	'jantung'
41.	457	*bubU?*	'paru-paru'
42.	158	*tuwe?ənkɛ?*	'tua bangka'
43.	510	*rumap*	'malaria'
44.	513	*mbriyeŋ*	'pusing'
45.	524	*likaṭan*	'kejang'
46.	531	*urən-urəŋ*	'lepra'
47.	548	*grəḫəgan*	'kabut'
48.	566	*lɔrIn*	'sepeda'
49.	609	*mbəlo*	'mnenipu'
50.	642	*kladu*	'terdorong'
51.	659	*garIŋ*	'kurus'
52.	677	*kəmblɔh*	'basah'
53.	733	*ñaŋəpɔ*	'mengapa'
54.	768	*klIntinan*	'genta'
55.	769	*ṭɔntɔŋan*	'kentongan'

3.5. Variasi Kebahasaan Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan

Pada bab pendahuluan telah dikemukakan bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan secara geografis dikelilingi oleh bahasa Jawa yang dipakai di daerah Kabupaten Trenggalek dan Ponorogo. Pemakaian bahasa Jawa di daerah-daerah itu masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu. Berdasarkan kenyataan adanya ciri-ciri tersebut, dapat diduga bahwa di daerah Kabupaten Pacitan dapat ditemukan daerah-daerah yang menggunakan unsur kebahasaan yang khusus. Daerah-daerah itu adalah :

1) daerah Kabupaten Pacitan sebelah timur; daerah ini daerah yang berbatasan dengan daerah Kabupaten Trenggalek;
2) daerah Kabupaten Pacitan sebelah utara; daerah ini daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten Ponorogo;
3) daerah Kabupaten Pacitan sebelah barat; daerah ini berbatasan dengan daerah Kabupaten Wonogiri atau daerah Sala.

Untuk membuktikan bahwa setiap daerah tersebut di atas memiliki kekhususan, diperikan seperti di bawah ini.

3.5.1 *Daerah Pacitan Timur*

Untuk memahami bahwa daerah ini memiliki kekhususan, dapat dipeririksa peta-peta :

Nomor Urut	Nomor Peta	Leksikon	Arti
1.	006	*awɔ?*	'nasi jagung'
2.	006	*antɔ ?*	'nasi jagung'
3.	023	*bəŋkəŋ*	'pecak'
4.	023	*kraca?an*	'pecak'
5.	024	*bəŋkUŋ*	'setagen'
6.	024	*cə ntIŋ*	'setagen'
7.	032	*jaŋan mamɔ h*	'sayur kemarin'
8.	049	*sənI?*	'bakul'
9.	050	*cidrɔ*	'culas'
10.	050	*cugətan*	'culas.
11.	057	*dI?dI?an*	'jumpritan'
12.	057	*dɔdɔtan*	'jumpritan'
13.	060	*purusan*	'pasak'
14.	062	*əmpɛn*	'buah dada'
15.	065	*ərm*	'bingkai'
16.	067	*pətIl*	'petil'
17.	063	*sinɔm*	'serambi'
18.	070	*gawan*	'palang pintu'
19.	071	*grɔjɔ?an*	'sotong'
20	100	*sə lapi*	'selapanan'
21.	109	*mitə?*	'pemurung'

Berdasarkan persebaran kata-kata tersebut di atas apabila dikenakan garis-garis batas, maka garis-garis itu akan menimbulkan isoglos (lihat gambar halaman 248).

Dari gambar itu dapat dilihat penumpukan garis-garis batas persebaran yang mengelompok di daerah Pacitan sebelah Timur. Dari gambar ini dapat pula dilihat bahwa daerah persebaran unsur-unsur itu meliputi Kecamatan Sudimoro, Ngadirojo, Tulakan, dan Kebonagung.

Isoglos yang cukup meyakinkan meliputi daerah Kecamatan Tulakan. Pada pertengahan daerah itu, isoglos berbelok menuju ke daerah Kecamatan

Ngadirojo, terus ke daerah Kecamatan Sudimoro, Unsur bahasa yang menampakkan kekhasan itu ialah: *awɔ?* 'nasi jagung (Peta no. 001, *antɔ?* 'nasi jagung' (Peta no. 001), *kraca?an* 'pecak' (Peta no. 023), *jaŋan mamɔh* 'sayur kemarin (Peta no. 032), *sənI?* 'bakul' (Peta no. 049, *cugətan* 'culas' (Peta no. 050), *ə ram* 'kelam' (Peta no. 065), *sinɔm* 'serambi' (Peta no. 063), *gawaŋ* 'palang pintu' (Peta no. 070), *groj?an* 'sotong' (Peta no. 071), *mitə?* 'pemurung' (Peta no. 109).

Batas persebaran lainnya juga menimbulkan isoglos, tetapi agak menipis. Isoglos ini pangkal mulanya bersamaan dengan isoglos pertama, tetapi terus berlanjut sampai ke Kecamatan Kebonagung. Unsur-unsur yang persebarannya sampai di daerah ini ialah: *bəŋkəŋ* 'pecak' (Peta no. 023) *cidrɔ* 'culas' (Peta no. 050), *didi?an* 'jumpritan' (Peta no. 057), *purusan* 'pasak' (Peta no. 060), *pəɻIl* 'palu' (Peta no. 067), *səlap* 'selapanan' (Peta no.100).

Daerah Kecamatan Tegalombo pada gambar itu memperlihatkan pula sifat-sifatnya sebagai daerah persebaran di daerah Pacitan Timur, meskipun hanya dapat menunjukkan beberapa unsur saja. Unsur-unsur yang dimaksud ialah : *bənkUŋ* 'setagen' (Peta no. 024), *cəŋtiŋ* 'setagen' (Peta no. 24), *ḍɔdɔtan* 'jumpritan' (Peta no. 057), *əmpɛn* 'buah ə ada' (Peta no. 062).

3.5.2 *Daerah Pacitan Utara*

Untuk memahami bahwa daerah Pacitan sebelah utara dapat merupakan daerah yang memiliki kekhususan dapat dilihat pada peta-peta berikut.

Nomor Urut	Nomor Peta	Leksikon	Arti
1.	001	*batIh*	'pembantu rumah tangga'
2.	024	*cəntIŋ*	'setagen'
3.	030	*blawɔŋ*	'piring dari tanah'
4.	054	*sɛsɛr*	'serok'
5.	059	*sɔbɔ*	'berkunjung ke tetangga'
6.	069	*pəlUs*	'oling'
7.	070	*liran*	'palang pintu'
8.	078	*kacaŋ usUs*	'kacang panjang'
9.	079	*pecɔ?*	'kapak'
10	083	*kərIŋ*	'kering'
11.	085	*ləbatar*	'ondrongan'
12	106	*mbriyəŋ*	'pusing'

Berdasarkan unsur-unsur itu apabila ditarik garis batas, akan menimbulkan isoglos (lihat peta halaman 205). Dari gambar peta ini dapat diamati daerah yang dilalui isoglos yang utama, yaitu daerah Kecamatan Nawangan yang berbatasan dengan daerah Kecamatan Bandar, terus ke arah timur menuju ke daerah Kecamatan Tegalombo.

Sifat khusus daerah Pacitan bagian utara ini terlihat pada pemakaian unsur-unsur seperti: *baṭIh* 'abdi' (Peta no. 001), *cɔntin* 'bengkung' (Peta no. 024), *blawɔ n* 'cowek' (Peta no. 030). *sinde* 'buruh' (Peta no. 042), *sƐsƐr* (Peta no. 054), *sɔbɔ* 'pergi ke tetangga' ((Peta no. 059), *pəlUs* 'oling' (Peta no. 069), *liran* 'palang pintu' (Peta no. 070), *kacan* usUs *'kacang panjang'* (Peta no. 078), *pecɔ ?* 'kapak' (Peta no. 079 no. 079), *k ə rIn* 'kering' (Peta no. 083), *lɔ batan* 'ondrongan' (Peta no. 085), *mbriyɔn* 'pusing' (Peta no. 106).

Selain itu, pada gambar terlihat pula garis-garis batas yang mulai dari daerah Kecamatan Arjosari yang berbatasan dengan daerah Kecamatan Punung bagian barat menuju ke daerah Kecamatan Tegalombo yang berimpit dengan isoglos utama. Unsur-unsur yang menunjukkan daerah itu masih memiliki sifat-sifat daerah Pacitan Utara sebab juga dipakainya unsur-unsur: *liran* 'palang pintu' (Peta no. 970), *kacaŋ usUs* 'kacang panjang' (Peta no. 078), *kapa?* 'kapak' (Peta no. 079).

Berdasarkan penyebaran pemakaian unsur-unsur yang terdapat di bagian utara ini, maka terlihatlah bahwa daerah Kecamatan Tegalombo merupakan daerah pertemuan antara unsur-unsur daerah Pacitan bagian utara dengan daerah Pacitan Timur.

3.5.3 *Daerah Pacitan Barat*

Untuk memahami bagaimana keadaan bahasa Jawa Pacitan sebelah barat, prlu diperhatikan gambar persebaran unsur khas yang terdapat di daerah itu. Unsur-unsur yang khas ini dipilih yang hanya terdapat secara umum di daerah itu. Unsur-unsur yang dimaksud ialah:

Nomor Urut	Nomor Peta	Leksikon	Arti
1.	001	*batUr*	'pembantu rumah tangga'
2.	006	*antɔ ?*	'nasi jagung'
3.	024	*cəntiŋ*	'setagen'
4.	024	*sabU?*	'setagen'
5.	030	*lƐmpƐr*	'piring dari tanah'

Nomor Urut	Nomor Peta	Teksikon	Arti
6.	041	*siŋkal*	'bajak'
7.	049	*wakUl*	'bakul
8.	050	*cidrɔ*	'culas.
9	054	*serɔ?*	'serok'
10.	055	*dilah*	'lampu'
11.	055	*diman*	'lampu'
12.	055	*damar*	'lampu'
13.	057	*sɔrIŋ*	'jumpritan'
14.	060	*tlikUr*	'pasak'
15.	063	*ṇaiban*	'serambi'
16.	067	*pukUl*	'ganden'
17.	078	*kərUn*	'pintu gerbang'
18.	069	*ulIŋ*	'oling'
19.	070	*kancIŋ lawaŋ*	'palang pintu'
20.	079	*wadun*	'kapak'
21.	079	*prəkUl*	'ubi
22.	084	*teləkaspe*	'ubi kayu'
23.	084	*pɔhuŋ*	'bui kau
24.	083	*ṭɔṭɔl*	'kering'
25.	085	*lepan*	'ondrongan'
26.	086	*sə saji*	'selamatan di tempat-tempat keramat'
27.	088	*kesampar*	'tersepak'
28.	100	*səlapanan*	'selamatan bayi'
29.	101	*njaguli*	'menggantikan kewajiban orang lain'
30.	106	*muñeŋ*	'pusing'
31.	106	*pusIŋ*	'pusing'

Berdasarkan unsur-unsur di atas apabila ditarik garis batas, akan menimbulkan gambar seperti dalam peta halaman 250.

Dari peta ini ternyata tidak dapat ditemukan penumpukan garis batas yang dapat menimbulkan isoglos. Meskipun persebaran unsurnya tampak menyeluruh di daerah Pacitan bagian barat, tetapi pemakaian unsur-unsur itu juga terdapat di seluruh daerah Kabupaten Pacitan, baik di sebelah timur maupun di sebelah utara.

Dari kenyataan gambar peta yang tidak dapat menghasilkan isoglos ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan dasarnya memang sama saja dengan bahasa Jawa yang terdapat di sebelah barat kabupaten itu sehingga meskipun telah dipilih unsur-unsur yang relatif khas pun masih terdapat prsebaran yang menyeluruh di daerah Pacitan yang lain. Dengan demikian, maka isoglos tidak dapat muncul sebagai batas antara bahasa Jawa Pacitan sebelah barat dengan daerah bahasa Jawa Pacitan yang lain. Hal ini terjadi karena memang unsur dasar bahasa Jawa Kabupaten Pacitan sama dengan bahasa Jawa Surakarta. Akibat adanya pengaruh bahasa Jawa yang terdapat di sebelah timur dan di sebelah utara yang agak berbeda dengan bahasa Jawa Surakarta, maka ditemukanlah isoglos di sebelah timur dan di sebelah utara tersebut.

Untuk memperjelas kekhususan bahasa Jawa Pacitan diperlihatkan pula peta yang menggambarkan pengaruh akhiran {-ne} (lihat peta halaman - 251). Dalam peta ini diperlihatkan persebaran unsur akhiran {-ne} dalam bentuk kata kerja yang sudah tidak memiliki salah satu arti yang terdapat di dalam bahasa Jawa Surakarta. Unsur {-ne} dalam kata kerja ini tinggal memiliki arti sama dengan akhiran {*-ake*} atau {*-ke*} dalam bahasa Jawa Surakarta. Arti dan bentuk akhiran ini masih hidup di daerah bahasa Jawa Pacitan di sebelah timur. Bentuk {-ne} itu misalnya: *digawakne, diwenehne, didegne, dikalungne, diklumpukne, ditakokne, dinjokne.* Persebaran unsur ini dapat dilihat pada peta halaman 251.

Dari peta ini terlihat bahwa unsur itu hanya terdapat di daerah bagian timur utara, sedangkan di daerah bagian barat hanya sampai di Pacitan kota. Jika ditarik garis batas persebaran akhirn {*-ne*} maka akan tampak jelas daerah yang masih menggunakan unsur bahasa Jawa Surakarta dan daerah yang menggunakan {*-ne*} akibat pengaruh bahasa Jawa di sebelah timurnya.

PETA ISOGLOS YANG MENUNJUKKAN
KEKHASAN BAHASA JAWA DAERAH TIMUR

PETA ISOGLOS YANG MENJUKKAN
KEKHASAN BAHASA JAWA DAERAH UTARA

PETA PERSEBARAN UNSUR-UNSUR KHAS
BAHASA JAWA PACITAN SEBELAH BARAT

PETA PERSEBARAN (-ne)

3.6 Beberapa Gejala Bahasa

Beberapa gejala bahasa Jawa Kabupaten Pacitan yang dapat dikemukakan meliputi: sinonim, morfofonemik, dan morfologi.

3.6.1 *Gejala Bahasa Sinonim.*

Gejala bahasa yang disebut sinonim ialah kata-kata yang berbeda bunyi tetapi yang bersamaan arti. Perbedaan bunyi ini biasanya disebabkan oleh adanya peristiwa bahasa. Peristiwa bahasa itu di dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

1. Variasi Bunyi

a. Vokal

/a/ – /U/	/uḍar-gəlaŋ/	–	/uḍar gəlUn/	'rapat desa'
/a/ – /o/	/glaḍagan/	–	/gloḍogan	'rak/paga'
/a/ – /I/	/damar/	–	/dimar/	''lampu'
/a/ – /U/	/jantrUŋ/	–	/jəntrUŋ/	'capung'
/i/ – /a/	/cica?/	–	/cəca?/	'cecak'
/I/ – /e/	/cəmpIIn/	–	/cample/	'anak kambing'
/U/ – / /	/nlusUr tanah/	–	/nlusɔr tanah/	'surtanah'
/u/ – /O/	/sutil/	–	/sOtil/	'senduk belanga'
/u/ – / /	/mudUn/	–	/mədUn/	'turun'

b. Konsonan

/g/ – /b/	/gagra?an/	–	/babra?an/	'rak/paga'
	/gaṭe/	–	/boṭe/	'talas'
/g/ – /m/	/gantUŋ/	–	/mɔ̃n tɔŋ/	'jantung'
/g/ – /j/	/gantUŋ/	–	/jantUŋ/	'jantung'
/k/ – /g/	/kamli/	–	/gamblɜ/	'selimut'
/?/ – /n/	/numpU? pari/	–	/numpah pari/	'menumpuk padi'
/?/ – /l/	/məṭI?/	–	/məṭIl/	'memetik'
/?/ – /p/	/sundU? kili/	–	/sundUp klil/	'bagian rumah'
/k/ – /c/	/kə ntIn/	–	/cəṭIn/	'bakul'
	/kəmɛ̣ŋ/	–	/cəmɛ̣ŋ/	'anak kucing'
/ml/ – /bl/	/kamli/	–	/gambli/	'selimut'
/n/ – /nl/	/nusUr tanah/	–	/nlusUr tanah/	'sur tanah'
/n/ – /t/	/nɛ̣ṭɛ̣?/	–	/tɛ̣ṭɛ̣?/	'ronda malam'

/pl/ – /bl/	/uplI?/	– /ublI?/	'lampu kecil'
/pl/ – /ml/	/pladIn/	– /mlandIn/	'petai cina'
/t/ – /p/	/antɔ?/	– /ampɔ?/	'nsasi jagung'
	/kɛntɔl/	– /kɛmpɔl/	'betis'
/t/ – /s/	/tɔlasIh/	– /səlasIh/	'telasih'
/t/ – /d/	/kəṭU?/	– /gəndU?/	'adik perempuan'
/?/ – /t/	/cɛreɛ?/	– /cɛrɛt/	'cerek'

2. Tambahan fonem pada :

a. Awal kata

/ladɛn/	– /pladɛn/	'pelayan'
/nḍas/	– /əndas/	'kepala'
/gɛngɛ?/	– /bəgɛngɛ?/	'pelacur'
/lusUr/	– /nlusUr/	'surtanah'
/bote/	– /mbote/	'talas'

b. Tengah kata

/napɛni/	– /nampɛni/	'menampi'
/bligo/	– /baligo/	'sejenis sayuran
/kwɛni/	– /kuwɛni/	'sejenis mangga'
/jambIl/	– /krambIl/	'kelapa'

c. Akhir kata

/bapa/	– /bapa?/	'bapak'
/aḍi/	– /adI?/	'adik'
/kaki/	– /kakɛ?/	'kakek'
/nini/	– /ninɛ?/	'nenek'

3. Pengaruh fonem pada :

a.

/ləmpuyan/	– /luyaŋ/	'sejenis rempah-rempah'
/k cıpır/	– /ciPir/	'kecipir'
/wudəl/	– /udəl/	'pusat'
/təmbako/	– /mbako/	'tembakau'
/semanggi/	– /mangi/	'semanggi'

b. Tengah kata

/ləmuntas/	–/luntas/	'beluntas'
/jawawUt/	– /jawUt/	'jewawut'

4. Metatesis

/kUrsi/	– /krɔsi/	'kursi'
/truwelu/	– /tə rwɛlu/	'kelinci'

5. Konstraksi

/wayan uwɔŋ/	– /wayaŋ wɔŋ/	'wayang orang'
/kaudanan/	– /kodanan/	'kehujanan'
/kaudanan/	– /kudanan/	'kehujanan'
/diadUnake/	– /didUnake/	'diturunkan'

6. Reduplikasi

/adɔl/	– /dɔdɔl/	'menjual'

3.6.2 *Morfofonemik*

Dalam uraian ini yang dimaksud dengan morfofonemik ialah peristiwa-peristiwa perubahan fonem. Pengertian perubahan ini dimaksudkan misalnya timbulnya perubahan dari fonem yang lain, munculnya suatu fonem, dan juga hilangnya suatu fonem.

Meskipun peristiwa perubahan fonem pada umumnya termasuk bidang fonologis, tetapi karena peristiwa perubahan fonem ini terjadi akibat peristiwa morfologis, maka hal ini termasuk pula bidang morfologis.

Untuk mengetahui bagaimana masalah perubahan fonem yang terdapat di dalam bahasa Jawa Pacitan, dalam uraian ini akan diketengahkan beberapa peristiwa perubahan fonem yang terdapat di dalam bahasa Jawa Surakarta. (Hadiwidjana, 1967: 13–16).

Unsur-unsur yang dimaksud sebagai contoh dapat dilihat seperti di bawah ini.

1. Vokal /i/, /u/, /e/, dan /c/ yang terdapat dalam suku akhir tertutup bila mendapat akhiran /-an/, vokal itu berubah ucapannya menjadi lebih tinggi, misalnya:

a. Vokal /i/

/pikIr/	– /pikiran/	'pikiran'
/isIn/	– /isinan/	'pemalu'
/kunIŋ/	– /kuninan/	'kuningan'
/irIs/	– /irisan/	'alat untuk mengiris'
/taɲIs/	– /taɲisan/	'bertangis-tangisan'

b. Vokal /u/

/turuUn/	– /turunan/	'keturunan'
/sumUr/	– /sumuran/	'tiruan sumur'
/imbUh/	– /imbuhan/	'tambahan'
/wanUh/	– /wanuhan/	'kenalan'
/susUl/	– /susulan/	'susulan'

c. Vokal /e/

/tlɛdɛ?/	– tlede?an/	'menandak'
/bɛsɛ?/	– /bese?an/	'berbesek-besek'
/lɛmɛ?/	– /leme?an/	'berlapik'
/pɛnɛ?/	– /pene?an/	'bermain memanjat'

d. Vokal /o/

/glɔdɔŋ/	- /glodogan/	'sarang lebah dari batang kelapa'
/katɔ?/	– /kato?an/	'bercelana'
/tIŋgɔ?/	– /tIngo?an/	'bertenggok-tenggok'
/rɔsɔ ?/	– /roso?an/	'rongsokan'
/bɔbɔ?/	– /bobo?an/	'berbedak'

2. Vokal yang terdapat pada suku pertama terbuka umumnya termasuk yang berposisi atas. Vokal itu antara lain ialah: /i/, /u/, /e/, /o/, contohnya:

/pikIr/	– 'pikir'	/ena?/	– 'enak'
/sisIr/	– 'sisir'	/edan/	– 'gila'
/kikIr/	– 'kikir'	/eram/	– 'heram'
/didIh/	– 'darah kental'	/golɛ?/	– 'mencari'
/turUn/	– 'keturunan'	/tokɛ?/	– 'tokek'
/dukUn/	– 'dukun'	/korɛ?/	– 'korek'
/bulUs/	– 'kura-kura'	/tolɛeh/	– '(ber) paling'

3. Vokal /i/ dan /u/ terdapat pada suku akhir tertutup bila mendapat akhiran /-i/, vokal itu berubah ucapannya menjadi lebih tinggi, misalnya:

a. Vokal /i/

/tulIs/	– /dutulisi/	'ditulisi'
/tandIŋ/	– /ditandiŋi/	'ditandingi'
/malIŋ/	– /dimaliŋi/	'kecurian'
/tudIŋ/	– /ditudiŋi/	'ditunjuk'
/kikIr/	– /dikikiri/	'dikikiri'
/girIŋ/	– /digirini/	'digiring'

b. Vokal /u/

/tulUŋ/	–	/ditulunj/	'ditolong'
/gulUŋ/	–	/digulunj/	'digulung'
/tutUr/	–	/dituturi/	'dinasehati'
/dukUn/	–	/didukuni/	'didukuni'
/munsUh/	–	/dimunsuihi/	'dimusuhi'

4. Vokal yang terdapat pada suku akhir bila mendapat akhiran {*-ne*} vokal itu berubah menjadi /a/, misalnya :

/səgɔ/	–	/səgane/	'nasinya'
/lɔrɔ/	–	/larane/	'sakitnya'
/tɔmbɔ/	–	/tambane/	'obatnya'
/sisɔ/	–	/sisane/	'sisanya'

5. Semua kata berakhiran vokal, bila mendapat akhiran {*-e*} selalu memperoleh tambahan fonem /n/, misalnya :

/səgɔ/	–	/səgane/	'nasinya'
/lɔrɔ/	–	/larane/	'sakitnya'
/tali/	–	/taline/	'talinya'
/adi/	–	/adine/	'adiknya'
/təko/	–	/tokone/	'tokonya'
/kəbo/	–	/kebone/	'kerbaunya'
/lele/	–	/lelene/	'lelenya'
/buku/	–	/bukune/	'bukunya'
/turu/	–	/turune/	'tidurnya'

6. Semua kata yang berakhiran vokal apabila mendapat akhiran *-en*, vokal itu berubah menjadi *-a*, di samping memperoleh tambahan fonem /n/, misalnya :

/tɔtɔ/	–	/tatanən/	'susunlah'
/gɔwɔ/	–	/gawanən/	'bawalah'
/jɔŋkɔ/	–	/jankanən/	'capailah'
/pɔlɔ/	–	/palanan/	'hajarlah'

7. Semua kata yang berakhirkan vokal /ɔ/ , /i/, dan /e/ bila dijadikan bentuk kata kerja mendapat akhiran /-ke/ /-ake/, vokal itu berubah dari /ɔ/ menjadi /a/, dari /i/ dan /e/ menjadi /ɛ/ dan memperoleh bunyi /?/ (glotal).

/gɔwɔ/	–	/digawa?ake/	'dibawakan'
/dɔwɔ/	–	/dibawa?ake/	'dipanjangkan'
/mati/	–	/dipatɛ?aeke/	'dianggap mati'
/gati/	–	/digatɛ?ake/	'diperlihatkan'
/kere/	–	/dikɛ̣rɛ?ake/	'dianggap kere'

8. Semua kata yang berakhiran vokal /ɔ/ atau /u/ bila dijdadikan bentuk kata kerja berakhiran /n/, maka /ɔ/ berubah menjadi /a/; /u/ menjadi /ɔ/ dan memperoleh bunyi /?/ (glotal).

/dɔwɔ/	–	/dawa?nɔ/	'panjangkanlah'
/tibɔ/	–	/tiba?nɔ/	'jatuhkanlah'
/turu/	–	/turɔ?nɔ/	'tidurkanlah'
/tuku/	–	/tukɔ?nɔ/	'belikanlah'

3.6.3 *Morfologi*

Tentang pembentukan kata dalam uraian ini hanya akan dikemukakan beberapa peristiwa bentukan. Dari beberapa peristiwa morfologis yang terdapat dalam bahasa Jawa Surakarta dipilih hanya yang diperkirakan dapat ditemukan pula di dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan. Dalam memilih unsur ini sengaja tidak diperhatikan apakah unsur pembentuk itu bersamaan bentuk tetapi berbeda arti, ataukah bersamaan arti tetapi berbeda bentuk. Unsur-unsur pembentuk kata itu antara lain ialah:

1) Akhiran {-ne}

Dalam bahasa Surakarta (Hadiwidjana, 1967 : 23) akhiran {*-ne*} dipakai untuk membentuk kata kerja dengan arti perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama untuk pemanfaatan sesuatu bagi orang lain, misalnya:

Wis mengko tak gawakne sego saka ngomah wae, ben adhimu ora keluwen.
'Sudahlah, nanti saya bawakan nasi dari rumah saja, biar adikmu tidak kelaparan.'

Mengko tak tukokne neng ngomah wae, rak luwih murah regane. Nanti kubelikan saja di rumah, tentu lebih murah harganya.'

2) Akhiran {-ke/-ake} dalam bahasa Surakarta dipakai membentuk kata kerja, dengan arti: perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Pelaku perbuatan dapat orang pertama, kedua, ataupun orang ketika, misalnya:

Kowe wis dak gawakake *buku wacan werna loro.* 'Kau telah kubawakan dua macam buku bacaan.'

Adhimu kok **gawakake** *buku apa ora?* 'Adikmu tadi sudah kau bawakan buku apa belum?.'

3) Akhiran {n} dalam bahasa Jawa Surakarta dipakai untuk membentuk kata kerja bentuk perintah dengan arti agar orang kedua melakukan perbuatan demi pemanfaatan sesuatu bagi orang lain.

Adhimu **tukokna** *buku dhisik.* 'Belikanlah buku lebih dulu adikmu.'

Aku **tukokna** *rokok kretek.* 'Belikanlah aku rokok kretek.'

Demikianlah beberapa unsur yang dapat diketengahkan dalam bab ini sehingga dapat diketahui unsur-unsur mana yang terdapat di dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan dan mana yang tidak, atau unsur mana yang sama-sama ditemukan dalam bahasa itu.

Berdasarkan data yang ada, maka unsur yang telah disebutkan di muka ada yang terdapat di dalam bahasa Jawa Pacitan, ada juga yang tidak. Akan tetapi di samping itu ada juga yang terdapat di dalam kedua bahasa itu. Unsur-unsur itu ialah sebagai berikut.

1) Unsur bahasa Surakarta nomor 3.6.2.1 ada yang terdapat dan ada pula yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa Pacitan, misalnya:

a. nomor 3.6.2 la ditemukan dalam bahasa Jawa Surakarta maupun dalam bahasa Jawa Pacitan, misalnya:

/pikIr/	– /pikiran/	'pikiran'
/pilIh/	– /pilihan/	'pilihan'
/ŋutil/	– /ŋutilan/	'suka mencopet.'

b. nomor 3.6.2 lb ditemukan baik dalam bahasa Jawa Surakarta maupun dalam bahasa Jawa Pacitan, misalnya

/turUn/	– /keturunan/	'keturunan'
/rukUn/	– /keturunan/	'kerukunan'
/kumpUl/	– /kumpulan/	'kumpulan'

c. nomor 3.6.2 lc tidak ditemukan dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan.

Unsur itu tidak mengalami perubahan, misalnya:

/jogɛ̃t/	– /jogetan/	'menari-nari'
/wɛ̃nɛ̃h/	– /wɛ̃nɛ̃han/	'pemberian'
/mɛ̃nɛ̃?/	– /pɛ̃nɛ̃?an/	'suka memanjat'
/tledɛ̃?/	– /tlɛ̃dɛ̃?an/	'tandakan'

d. nomor 3.6.2 ld sama dengan nomor 3.6.2 c, misalnya:

/tɔntɔn/	–	/tɔntɔŋan/	'kentongan'
/kɔntɔŋ/	–	/kəntɔŋan/	'kentongan'
/reyɔg/	–	/reyɔgan/	'reyog'
/burɔn/	–	/burɔnan/	'buruan'
/pɔtɔn/	–	/pɔtɔŋan/	'potongan'
/turɔn/	–	/turɔnan/	'berbaring-baring'

2. Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.2 terdapat dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

/pikIr/	–	'pikir'
/pilIh/	–	'pilih'
/nutIl/	–	'suka menjambret'

Akan tetapi, di samping itu terdapat juga vokal yang termasuk berposisi bawah, misalnya:

/UbI?/	–	'lampu kecil'
/Upli?/	–	'lampu kecil'
/dɔŋkra?/	–	'tempat duduk'
/əndrɔŋan/	–	'lepan'
/kɔlah/	–	'tempat mandi'
/trɔwɛlu/	–	'kelinci'

3) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.3 selalu terdapat dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

a.	/dipilIh/	–	/dipilihi/	'dipilihi'
	/dipəṭIl/	–	/dipəṭili/	'dipetiki'
	/dipətI?/	–	/dipəti?l/	'dipetiki'
b.	/cucUl/	–	/dicuculi/	'ditanggalkan'
	/tandUr/	–	/ditanduri/	'ditanami'
	/ulUr/	–	/diuluri/	'ditanami'

4) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.4 selalu terdapat dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

/səgɔ/	–	/segane/	'nasinya'
/lɔrɔ/	–	/larane/	'sakitnya'
/tɔmbɔ/	–	/tambane/	'obatnya'

5) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.5 selalu terdapat dalam bahasa

Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

/səgɔ/	– /səgane/	'nasinya'
/lɔrɔ/	– /larnane/	'sakitnya
/tali/	– /taline/	'talinya'

6) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.6 ada yang terdapat dalam bahasa Jawa Pacitan, misalnya:

/wɔcɔ/	– /wacanən/	'bacalah'
/gɔwɔ/	– /gawanən/	'bawalah'

Akan tetapi di samping itu ada pula yang tidak mengalami perubahan, misalnya:

/wɔcɔ/	– /wɔcɔnən/	'bacalah'
/gɔwɔ/	– /gɔwɔnən/	'bawalah'

7) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.7 terdapat dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

/gɔwɔ/	– /digawa?ake/	'dibawakan'
/rɔsɔ̀/	– /dirasa?ake/	'dirasakan'
/dɔwɔ/	– /didawa?ake/	'dipanjangkan'
/rɔsɔ/	– /ŋrasa?ake/	'merasakan'
/isi/	– /nisɛ̱?ake/	'mengisikan'
/kɛ̱li/	– /nɛ̱lɛ̱?ake/	'menghanyutkan'
/səpele/	– /nɛpɛ̱lɛ̱?ake/	'meremehkan'
/gawe/	– /digawɛ?ake/	'dibuatkan'

8) Unsur bahasa Jawa Surakarta nomor 3.6.2.8 selalu terdapat dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, misalnya:

/təkɔ/	– /təka?nɔ/	'datangkanlah'
/rɔsɔ/	– /rasa?nɔ/	'rasakanlah'
/gɔwɔ/	– /gawa?nɔ/	'bawakanlah'
/tuku/	– /tukɔ?nɔ/	'belikanlah'
/turu/	– /turɔ?nɔ/	'tidurkanlah'

Adapun unsur gejala morfologis seperti yang terdapat pada nomor 3.6.3 kiranya masih dapat ditemukan juga dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, meskipun tidak terasa adanya perbedaan pengertian, misalnya:

1) Unsur nomor 3.6.3.1 yang terdapat dalam bahasa Jawa Surakarta sudah tidak ditemukan lagi dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan, Unsur akhiran {*-ne*} itu dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan pengertiannya sama benar dengan pengertian {*-ake*} atau {*-ke*}, misalnya:

   Tinimbang kowe kabotan luwih becik tak **gawakne** *wae.* 'Dari pada kau keberatan lebih baik (barang itu) saya bawakan.'

   Tinimbang kowe kabotan luwih becik tak **gawakke** *wae.* 'Terjemahannya sama dengan di atas.'

2) Unsur nomor 3.6.3.2 dalam bahasa Jawa Kabupaten Pacitan masih mempertahankan artinya yang terdapat dalam bahasa Jawa Surakarta. Di samping itu, unsur itu banyak sekali dipakai untuk menyatakan arti yang lain, yaitu arti yang sama dengan akhiran {*-ake*} atau {*-ke*} misalnya:

   Adhimu **tukokna** *buku dhisik.* 'Belikan buku dulu adikmu.'

Di samping itu, terdapat juga pengertian seperti akhiran {-ake} atau {-ke} misalnya:

   Adhimu mau wis tak **tukokna** *wacan.* 'Tadi adikmu sudah kubelikan buku bacaan.'

BAB IV KESIMPULAN

Penduduk Kabupaten Pacitan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakatnya. Bahasa Jawa yang dipakainya adalah bahasa Jawa dialek Pacitan. Dialek ini merupakan dialek Surakarta yang telah berkembang dan dipengaruhi oleh dialek-dialek yang ada di sekitarnya, yaitu dialek Ponorogo dan dialek Trenggalek. Akibat dari perkembangan dan pengaruh ini, maka terdapat perbedaan tertentu berupa unsur-unsur yang khas di daerah itu. Kekhasan itu umumnya terdapat di daerah Pacitan bagian utara dan bagian timur. Perbedaan ini hanya berupa kekhasan dalam bidang leksikon dan beberapa peristiwa morfologis, sedangkan pada bidang yang lain tidak terlihat adanya perbedaan itu.

Gejala ini dapat dilihat dari segi sejarah, ekonomi, serta letak geografisnya. Atas dasar sejarah dan tata perekonomiannya, dapat dikatakan bahwa penduduk Kabupaten Pacitan banyak mendapat pengaruh dari daerah Jawa Tengah, terutama dari daerah Surakarta. Pengaruh yang berupa bahasa dan masalah sosial ekonomi sampai saat ini masih terlihat jelas. Hal ini memperkuat pendapat di atas.

Daerah Pacitan berdekatan dengan daerah Kabupaten Ponorogo dan Trenggalek; letak geografis dan hubungan sosial ekonominya menyebabkan ketiga daerah itu dapat berkomunikasi langsung sehingga terjadilah peristiwa saling mempengaruhi.

Berdasarkan instrumen, yang terdiri dari 951 kata lepas yang digunakan sebagai pemancing data, dapat diperoleh 145 kata yang bervariasi. Dari 145 kata itu, diperoleh 35 buah kata yang dianggap khas digunakan di Kabupaten Pacitan, terutama daerah timur dan utara yang dianggap sebagai perkembangan kata yang berasal dari dialek Surakarta yang dipengaruhi oleh dialek Ponorogo dan Trenggalek.

Beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Letak geografis Kabupaten Pacitan berbukit-bukit. Hubungan daerah yang satu dengan daerah lainnya sangat sulit, khususnya daerah-daerah pedesaan. Kota-kota kecamatan pun tidak jauh berbeda dengan pedesaannya. Sebagai akibatnya, keadaan penduduk Kabupaten Pacitan pada umumnya masih bersifat kedesaan.

(2) Dilihat dari kehidupan sosial, politik, dan historis pada waktu silam, daerah Kabupaten Pacitan merupakan bagian dari kerajaan Surakarta. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa perkembangan bahasa Jawa Kabupaten Pacitan masih sejalan dengan perkembangan bahasa Jawa Surakarta.

(3) Ditinjau dari ragam penduduknya, keadaan penduduk Kabupaten Pacitan boleh dikatakan homogen. Artinya, hampir seratus persen terdiri dari suku bangsa Jawa. Suku bangsa dan bangsa lain sangat sedikit jumlahnya. Itu pun hanya terbatas di Kecamatan Pacitan Kota. Dengan demikian, pengaruh dialek dari suku lain boleh dikatakan tidak ada.

(4) Dilihat dari sudut agama, pemeluk agama di Kabupaten Pacitan adalah mayoritas Islam. Agama-agama yang lain sangat sedikit pemeluknya. Ini merupakan salah satu bukti pula bahwa pengaruh-pengaruh dari luar, kecuali dari kesultanan Surakarta, hampir tidak ada. Pengaruh ini tentunya juga berlaku terhadap dialek bahasa yang dipakai.

(5) Hubungan lalu lintas dengan Surakarta relatif lebih lancar jika dibandingkan dengan Trenggalek dan Ponorogo; oleh karena itu, para pedagang dan pengusaha lebih cenderung berbelanja dan mencari kebutuhan-kebutuhan usahanya ke Surakarta. Hal ini juga merupakan salah satu mengapa dialek bahasa Jawa Kabupaten Pacitan masih dipengaruhi dan sejalan dengan dialek bahasa Jawa Surakarta.

(6) Bahasa yang digunakan penduduk di Kabupaten Pacitan pada dasarnya ialah bahasa Jawa Surakarta.

(7) Dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan adalah bahasa Jawa Surakarta yang berkembang dan dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah di sekitarnya, seperti bahasa Jawa di Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Trenggalek.

(8) Dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan tidak memiliki fonem yang khas, pada umumnya sama dengan fonem bahasa Jawa Surakarta.

(9) Dialek bahasa Jawa Kabupaten Pacitan memiliki unsur-unsur leksikon yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

(10) Dialek bahasa Jawa Kabupaten Pacitan memiliki gejala fonemis yang terlihat pada sinonim, kontraksi, penghilangan, dan penambahan bunyi serta beberapa unsur yang berhubungan dengan gejala morfologis.

Di samping hal-hal tersebut dapat dinyatakan pula bahwa di Kabupaten Pacitan terdapat subdialek bahasa Jawa dialek Pacitan, yaitu subdialek bahasa Jawa Pacitan sebelah barat, subdialek bahasa Jawa Pacitan sebelah utara, dan subdialek bahasa Jawa Pacitan sebelah timur.

Perbedaan bahasa antara daerah yang satu dan yang lain tidak ada yang menyolok sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa yang dipakai di Kabupaten Pacitan adalah bahasa Jawa yang berasal dari dialek yang datang dari barat, yaitu dialek bahasa Jawa Surakarta.

BAB V HAMBATAN DAN SARAN

Hasil penelitian Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan ini belum dapat dikatakan tuntas dan maksimal. Hal ini disebabkan adanya hambatan dan kekurangan yang ada pada tim peneliti sehingga sudah barang tentu mengganggu kelancaran penelitian yang dilakukannya. Sehubungan dengan hal itu, beberapa saran yang diajukan untuk penelitian yang sejenis di masa mendatang: adalah sebagai berikut.

1. Calon peneliti perlu terlebih dahulu mengadakan penjajagan ke daerah yang hendak diteliti untuk mengetahui keadaan kebahasaan dan latar belakang kebudayaan, serta letak geografis daerah yang diteliti. Hal ini penting sekali, terutama untuk menentukan secara tepat lokasi pengumpulan data, agar nantinya dapat diperoleh data yang memadai.
2. Oleh karena lokasi atau letak geografis daerah yang diteliti sulit dicapai, maka perlu diusahakan ketepatan waktu pencairan dana penelitian sebab dengan keterlambatan dana penelitian akan dilaksanakan secara tergesa-gesa, yang mengakibatkan data yang diperoleh kurang memenuhi persyaratan yang diperlukan.
3. Untuk memperoleh hasil analisis yang memadai diperlukan buku-buku acuan yang memadai pula. Padahal di Indonesia penelitian dialektologi ini masih merupakan penelitian yang belum berkembang. Kekurangan buku-buku acuan ini mempersulit para peneliti melaksanakan penelitian.
4. Berhubung masih langkanya penelitian dialektologi, menyebabkan pula kurangnya keterampilan, keterlatihan, dan pengetahuan para peneliti. Hal ini sangat dirasakan oleh anggota tim peneliti FPBS IKIP Surabaya sebab sudah barang tentu kekurangan itu akan mengganggu kelancaran kerja tim peneliti, di samping tugas utama para anggotanya yaitu sebagai pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. 1976. *Ilmu Sabdapraja, Sebuah Ikhtisar,* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

' 1979. *Dialektologi,* Sebuah Pengantar. Jakarta: Universitas Indonesia.

Badib, Achmad Abbas. 1980. *Inventarisasi Bahasa-bahasa Daerah Tujuan dan Manfaatnya.*

Hadiwidjana, R.D.S, 1967. *Tata Sastra,* U.P. Indonesia-Jogja.

Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Junus, Umar, 1965. *Sejarah dan Perkembangan ke Arah Bahasa Indonesia.* Malang: Lembaga Penerbitan IKIP Malang Pusat.

Kurath, Hans. 1939. *Handbook of the Linguistic Geography of New England.* Washington: American Council of Learned Society 1219 Sixteenth Street N.W.

Langacker, Ronalds, W. 1973. *Language and Structure,* The Hague: Mounton.

Mochnilabib, M, dkk. 1978. *Struktur Morfologis dan Sintaksis Bahasa Madura.* Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Moeliono, M, Anton. 1975. *Ciri-ciri Bahasa Indonesia Yang Baku,* Jakarta: Bahasa Budaya.

Moeljana, Slamet, 1959. *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Penerbit Jambatan.

Pei, Mario, 1965. *The Story of Language,* New York & Toronto: Menfor Books, The New American Library.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Prawiroatmodjo, S. 1980. *Bausastra, Djawa-Indoneisa,* Surakarta: Penerbit Express Marfiah.

Ramlan, 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia,* Morfologi, Jogja; U.P. Indonesia.

Ronggosaputro. 1980. *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya.* Surabaya: Penerbit Suradipa.

Samarin, William, J. 1969. *Field Linguistics, A. Guide to Linguistic Field Work.* New York: Holt Rinehart.

Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa,* Jakarta: Erlangga.

Sastro Soepadmo, S. 1958. *Parama Sastra,* Yogyakarta: Penerbit Soedjadi.

Soegijanto, dkk. 1980. *Geografi Dialek Banyuwangi.* Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Sunaryo, HS., dkk. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban.* Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah Jawa Timur.

Trudgil Peter, 1974, *Sociolinguistics, An Introduction, England,* Harmonds Worth, Middlesex: Pinguin Books Ltd.

Wojowasito, S. 1965. *Linguististik Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa.* Jakarta: Gunung Agung MOMLXV.

LAMPIRAN 1

DAFTAR TANYAAN

A. Keterangan Mengenai Informan.

Desa : ..... Kecamatan : .....

1. Nama : ..... x) Jenis Kelamin L/P xx)
2. Umur : ..... tahun Tempat Lahir : .....
   (di dalam/luar desa/Kecamatan/kabupaten ini xx)
3. Pendidikan : .....
4. Pekerjaan : ....., di .....
5. Keterangan asli/pendatang xx)
6. Tinggal di desa ini sejak : .....
7. Pernah/tidak pernah tinggal di luar desa ini xx)
   di .....
   sejak ..... sampai .....
   kembali ke desa ini sejak
   .....
8. Kawin/belum kawin/janda/duda xx)
   Asal istri/suami xx) .....
   .....
   Bahasa pertama istri/suami :
   .....
9. Sering/jarang/tidak pernah bepergian keluar xx), ke
   .....
10. Bahasa di rumah : .....
11. Bahasa lain yang dipakai di rumah : .....

12. Bahasa lain yang dipakai di masyarakat : . . . . . .
13. Bahasa yang dipakai di tempat bekerja : . . . . . .
14. Bahasa yang dipakai waktu bepergian : . . . . . .
15. Bahasa yang dipakai bila berjumpa dengan orang yang menggunakan bahasa Jawa : . . . . . .
16. Bahasa yang dipakai bila berjumpa dengan orang yang menggunakan bahasa Indonesia : . . . . . .
17. Bahasa lain yang dikuasai dengan baik: A) . . . . . .
    . . . . . digunakan di : . . . . . .
    B) . . . . . .
    . . . . . digunakan di : . . . . . .
18. Bahasa yang dipakai untuk menyapa orang yang belum dikenal di luar daerahnya : . . . . . .
19. Kedudukan di masyarakat biasa saja/agak lebih dari kebanyakan orang/ cukup terpandang xx)
20. Catatan Umum : . . . . . .
    . . . . . .
    . . . . . .
    . . . . . .

Wawancara tanggal . . . . . .
di . . . . . , Pukul . . . . . .
Pewancara . . . . . .

B. Keterangan Mengenai Desa

Desa : . . . . . Kecamatan : . . . . . .

1. Umur desa : . . . . . .
2. Sejarah singkat desa : . . . . . .
   . . . . . .
   . . . . . .
3. Jumlah penduduk : . . . . . jiwa
   a. di bawan 20 tahun : L = ... P = ... Jumlah : . . . . . .
   b. 20 – 40 tahun : L = ... P = ... Jumlah : . . . . . .
   c. di atas 40 tahun : L = ... P = ... Jumlah : . . . . . .
   d. penduduk asli : . . . . . %, pendatang: . . . . . %.

4. Mata Pencaharian Penduduk:
   a. buruh tani : . . . . . orang . . . . . %
   b. petani : . . . . . orang %
   c. pedagang : . . . . . orang . . . . . %
   d. pegawai : . . . . . orang . . . . . %
   e. pengusaha : . . . . . orang . . . . . %
   f. Lain-lain : . . . . . orang . . . . . %
   sebutkan : . . . . . .

5. Pendidikan:
   a. tidak bersekolah : . . . . . orang . . . . . %
   b. SD atau yang sederajat : . . . . . orang . . . . . %
   c. SMP atau yang sederajat : . . . . . orang . . . . . %
   d. SMA atau yang sederajat : . . . . . orang . . . . . %
   e. Perguruan tinggi : . . . . . orang . . . . . %

6. Kelompok etnis
   a. Jawa : . . . . . orang . . . . . %
   b. Cina : . . . . . orang . . . . . %
   c. Arab : . . . . . orang . . . . . %
   d. Lain-lain : . . . . . orang . . . . . %
   sebutkan . . . . . .

7. Geografi desa:
   a. Luas kampung : . . . . . ha . . . . . %
   b. Luas sawah : . . . . . ha . . . . . %
   c. Luas Kebun/ ladang : . . . . . ha . . . . . %
   d. Luas hutan : . . . . . ha . . . . . %
   e. Luas pegunungan : . . . . . ha . . . . . %
   f. Luas rawa : . . . . . ha . . . . . %
   g. Lain-lain : . . . . . ha . . . . . %
   sebutkan : . . . . . .

8. Mobilitas penduduk:
   a. Segi Ekonomi: (1) keluar dari desa : . . . . . orang . . . . . %
   (2) masuk ke desa : . . . . . orang . . . . . %
   b. Segi pekerjaan:

pukul . . . . . .
Pewawancara . . . . . .

Catatan :

x) jika bersedia disebabkan
xx) coret yang tidak perlu

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PEMANCING UJARAN

A. Leksikal

I. Kekerabatan

001. bapak
002. ibu
003. anak
004. cucu
005. cicit
006. kakek
007. nenek
008. adik (L)
009. adik (P)
010. kakak (L)
011. kakak (P)
012. paman
013. bibi
014. bapak tua/kakak (L) orang tua kita
015. ibu tua/kakak (P) orang tua kita
016. ;urada sepupu
017. kemanakan
018. suami
019. istri
020. ipar
021. mertua
022. orang tua menantu
023. menantu
024. jejaka
025. gadis
026. duda
027. janda
028. bekas suami
029. bekas istri
030. ibu tiri
031. anak tiri
032. anak jadah

II. Kehidupan di Desa

a. Punggawa Desa

033. Kepala desa
034. kamituwa
035. carik
036. modin
037. jagabaya
038. kebayan
039. jagatirta
040. juru kunci

b. Bagian-bagian Rumah

090. tiang
091. dinding
092. atap
093. blandar
094. usuk
095. reng
096. kuda-kuda
097. sunduk kili
098. pasak
099. kelam
100. gedeg
101. langit-langit
102. bubungan
103. genting
104. lantai
105. pintu
106. palang pintu
107. kamar
108. kamar kecil
109. kamar mandi
110. sepen
111. kiwan
112. dapur
113. serambi
114. teritis
115. halaman
116. jendela
117. pintu gerbang
118. pagar
119. kebun

c. Alat-alat Rumah Tangga

120. meja
121. kursi
122. almari
123. tempat tidur
126. almari makan
225. tempat alat-alat dapur
126. tempat memasak (dapur)
127. dinding penyekat kamar
128. tempat duduk dari kayu
129. kasur
130. tikar
131. bantal
132. guling
133. selimut
134. sapu
135. kemucing
136. cikrak
137. kipas api
138. dandang
139. kuali
140. wajan
141. kendil
142. tempayan
143. jun
144. moci
145. cerek
146. lampu
147. kukusan
148. irus
159. serok
150. sutil
151. ulek-ulek
152. saringan santan
153. gayung

154. jambangan
155. jombang
156. piring
157. cangkir
158. teko
159. tempat air minum dari tanah
160. piring dari tanah
161. mangkung dari tanah
162. piring kecil dari tanah
163. centong
165. bakul
166. tompo
167. rinjing
168. krembeng
169. tempat barang-barang yang dipikul
170. tempat ramuan masakan
171. lampu
172. tampah

IV. Makanan dan Minuman

173. nasi
174. nasi dari ketela pohon
175. nasi dari jagung
176. nasi dari ketela pohon yang dicacah-cacah
179. nasi uduk
178. sayur
189. sayur bening
180. sayur asam
181. sayur lodeh
182. sayur bobor
183. sayur kemarin
184. rujak
185. pecel
186. rempeyek
187. tempe
188. urap-urap
189. perkedel
190. botok
191. brengkesan
192. pelas
193. pisang goreng
194. juadah
195. wajik
196. lemper
197. lopis
198. jenang
199. mendut
200. getas
201. tape
202. tape goreng
203. nagasari
204. serabi
205. apam
206. putu
207. getuk
208. jemblem
209. onde-onde
210. air tawar
213. air teh
212. air kopi
213. nira
214. setrup
215. dawet
216. kolak

V. Tanaman dan Buah

217. padi
218. jagung
219. cantel
220. jewawut
221. tembakau
222. ubi
223. ubi kayu
224. ubi jalar
225. gadung
226. suweg
227. talas
230. bote
229. bengkowang
230. kunir
231. jahe
232. lempuyang
233. blonceng
234. gambas
235. labu
236. beligo
237. pare
238. kecipir
239. kara
240. kacang panjang
241. kacnag hijau
242. kacang tanah
243. kedelai
244. petai
245. petai cina
246. nangka
247. nenas
248. pisang
249. pepaya
250. jeruk
151. mangga
152. kuweni
253. durian
254. sirsat
255. manggis
256. duku
257. langsap
258. rambutan
259. salak
260. sawo
261. genitu
262. belimbing
263. jambu
264. kedondong
265. mentimun
266. bayam
267. sawi
268. kangkung
269. genjer
270. semanggi
271. terung
272. cabai
273. bawang merah
274. bawang putih
275. asam
276. ketumbar
277. merica
278. pala
279. kemangi
280. selasih
281. beluntas
282. randu
283. kelapa
284. pohon kelapa
285. pelepah daun kelapa
286. daun kelapa
287. daun kelapa muda
288. buah kelapa muda
289. bibit kelapa
290. tempurung kelapa
291. batang pinang

292. bambu
293. turi
294. dadap
295. batang melinjo
296. kudu
297. waru
298. jati
299. cemara
300. beringin
301. enau
302. pinang
303. keluwih

VI. Alat-alat Pertanian, Pertukangan, dan Penangkap Ikan

a. Alat Pertanian

304. cangkul
305. gancu
306. sekrop
307. bajak
308. garu
309. linggis
310. kering
311. sabit
312. anai-anai
313. pecok
314. bendo
315. topi

b. Alat Pertukangan

316. kapak
317. gergaji
318. ketam
319. tatah
320. bor
321. kikir
322. palu
323. petel
324. kakak tua
325. wadung
326. kapak
327. siku
328. jangka
329. cetok
330. ondrongan
331. meteran
332. unting-untin
333. waterpas

c. Alat Penangkap Ikan

334. kail
335. jala
336. bubu
337. `pecak
338. serok
339. kepis
340. peron
341. tuba

VII Binatang

342. ayam jantan
343. ayam betina
344. anak ayam
245. itik

246. anak itik
247. mentok
248. angsa
249. burung
250. merpati
351. menco
352. gagak
353. merak
354. ayam hutan
355. kambing
356. anak kambing
357. kerbau
358. anak kerbau
359. kuda
360. anak kuda
361. kucing
362. anak kucing
363. banteng
364. singa
365. harimau
366. anak harimau
367. babi hutan
368. anak babi hutan
369. kijang
370. kancil
371. kera
372. kera hitam
373. musang
374. kelinci
375. marmut
376. tikus
377. cecak
378. tokek
379. kadal
380. kelelawar
381. keluang
382. walang kapa
383. belalang
384. kupu-kupu
385. capung
386. lebah
387. lalat
388. undur-undur
389. kombang
390. nyamuk
391. ulat
392. semut
393. semut merah
394. cacing
395. ikan lele
396. ikan tambra
397. ikan bader
398. udang
399. ketam
400. belut
401. oling
402. kura-kura
403. penyu
405. lingsang
405. katak
406. ular
407. bunglon
408. nyambik
409. kepinding
410. kutu kepala

VIII. Bagian-bagian Tubuh

411. kepala
412. dahi
413. pipi
414. hidung
415. mata
416. telinga

417. mulut
418. bibir
419. dagu
420. leher
421. gusi
422. gigi
423. lidah
424. kening
425. bulu mata
426. kumis
427. janggut
428. kuduk
429. badan
430 bahu
431. punggung
432. dada
435 buah dada
434. perut
435. pusat perut
436. tangan
437. lengan
338. siku
439. ketiak
440. jari
441. jari-jari
442. kuku
443. kaki
444. paha
445. betis
446. lutut
447. pantat
448. tumit
449. mata kaki
450. telapak kaki
451. kulit
452. tulang
453. otak
454. jantung
455. paru-paru
456. hati
457. usus
458. otot

IX. Perangai/Sifat Orang

459. sabar
460. pemarah
461. peramah
462. sombong
463. jujur
464. pembohong
465. cerdas
466. rajin
467. cekatan
468. bodoh
469. pemalas
470. culas
471. pemberani
472. penakut
473. dermawan
474. kikir
475. suka mencuri
476. pengantuk
477. cerewet
478. pemalu
479. pemurung

X. Mata Pencaharian

480. petani
481. pedagang
482. pedagang hewan
483. pegawai
484. pesuruh
485. buruh
486. pembantu rumah tangga
487. sopir
488. dukun bayi
489. dukun sunat
490. pandai besi
491. tukang mas
492. tukang suwuk
493. tukang kayu
494. tukang pedati
495. dalang
496. penabuh gamelan
497. pesinden
498. penyanyi
499. pelawak
400. pelacur
501. germo
502. penjudi
503. penangkap burung perkutut

XI. Nama-nama Penyakit

504. buta
505. tuli
506. malaria
507. batuk
508. pilek
509. pusing
510. sariawan
511. kopoken
512. sakit mata
513. sawanen
514. murus
515. mulas
516. gondong
517. gila
518. ayan
519. encok
520. kejang
521. lumpuh
522. kudis
523. koreng
524. bubul
525. tipes
526. kadas
527. lepra

XII. Alam dan Keadaan

529. matahari
529. bulan
530. bintang
531. bumi
532. langit
533. pagi
534. siang
535. tengah hari
536. sore
537. malam
538. fajar
539. panas
540. dingin
541. angin
542. awan
543. cerah

544. kabut
545. musim kemarau
546. musim penghujan
547. kilat
548. petir
549. air
550. mata air
551. asap
552. api
553. batu
554. debu
555. bukit
556. gunung
557. sawah
558. ladang
559. sumur
560. sungai
561. laut

XIII. Kendaraan

562. sepeda
563. dokar
564. cikar
565. gerobak dorong
566. sepeda motor
567. motor
568. bis
569. prahoto

XIV. Kata Kerja

570. menggali
571. menanam
572. mengambil
573. memilih
574. mengupas
575. menguliti
576. memegang
577. memotong
578. memeras
579. merebus
580. memasak
581. mengikat
582. menjual
583. membeli
584. membaca
585. menulis
586. mendengar
587. mencari
588. melihat
589. mencoba
590. menolong
591. mendorong
592. meludah
593. mencuci
594. menghapus
595. memberi
596. menerima
597. menjahit
598. memperbaiki
599. mnengawinkan
600. melahirkan
601. mempunyai
602. menggigit
603. mengejek
604. memarahi
605. menipu
606. bertapa
607. berburu
608. berlari
609. berbaring

610. bermimpi
611. berdiri
612. bergerak
613. berjalan
614. belajar
615. berpikir
616. berkata
617. bertanya
618. bekerja
619. bermain
620. bernyanyi
621. berenang
622. bernafas
623. berkelahi
624. bertaruh
625. berjoget
626. berjongkok
627. berjumpa
628. tertawa
629. terantuk
630. tersepak
631. tertawa
632. terjerumus
633. terlempar
634. teregelincir
635. termenung
636. tertidur
637. tergopoh-gopoh
638. terdorong
639. terlena
640. pergi
641. tidur
642. makan
643. minum
644. bangun
645. duduk
646. datang
647. mandi
648. lari
649. naik

XV. Kata keadaan atau Sifat

650. tinggi
561. rendah
652. besar
653. kecil
654. gemuk
655. kurus
656. luas
657. sempit
658. panjang
659. pendek
660. manis
661. pahit
662. basah
663. kering
664. indah
665. jelek
666. baik
667. bagus
668. tua
669. muda
670. bersih
671. kotor
672. baru
673. lama
674. berat
675. ringan
767. lebar
677. dalam
678. dangkal
679. licin

680. tampan
681. cantik
682. merah
683. kuning
684. hijau
685. hitam
686. putih
687. abu-abu
688. oranye
689. coklat
690. biru

XVI. Kata Bilangan

691. satu
692. dua
693. tiga
694. empat
695. lima
696. enam
697. tujuh
698. delapan
699. sembilan
700. sepuluh
701. sebelas
702. dua belas
703. dua puluh
704. dua bulan satu
705. dua puluh lima
706. lima puluh
707. enam puluh
708. seratus
709. seribu
710. sepuluh ribu
711. sejuta
712. semua
713. seperdua
714. seperempat

XVII. Kata Ganti

715. saya
716. engkau
717. dia
718. kami
719. kita
720. kamu
721. mereka

XVIII. Kata Tanya

722. apa
723. siapa
724. bila
725. kapan
726. yang mana
727. di mana
728. bagaimana
729. mengapa

XIX. Macam-macam Pakaian

730. baju
731. celana
732. kain panjang
733. sarung

734. jas
735. rok
736. kaus singlet
737. celana kolor
738. selendang
739. setagen
740. kopiah
741. ikat kepala
742. sapu tangan
743. sepatu
744. sandal
745. gelang
746. kalung
747. anting-anting
748. cincin

XX. Alat Bunyi-bunyian

749. gamelan
750. gendang
751. gambang
752. gender
753. bonang
754. demung
755. siter
756. rebab
757. ketipung
758. seruling
759. gong
760. angklung
761. terompet
762. beduk
763. genta
764. kentongan
765. terbang
766. jidor

XXI. Kesenian

a. Macamnya

767. wayang kulit
768. wayang orang
769. tayub
770. ludruk
771. ketoprak
772. kentrung
773. silat
774. jaranan
775. reog
776. tiban
777. maca
778. jedor.

b. Tari-tarian

779. bondan
780. serimpi
781. gambyong
782. gambir anom

c. Mainan Anak-anak

783. jamuran
784. cublak-cublak suweng
785. dakon
786. gobak sodor
787. gobak bunder
788. jumpritan

B. Tata Bentukan

001. naik
002. turun
003. keluar
004. masuk
005. berbaju
006. berguru
007. berikat kepala
008. bertelur
009. bertetangga
010. berjogetan
011. bepergian
012. berkumpullah
013. berjalanlah
014. bersilalah
015. berbelok-belok
016. berdebar-debar
017. berjalan-jalan
018. berkejar-kejaran
019. berlari-lari
020. berpukul-pukulan
021. diasah
022. dibaca
023. dibakar
024. dibawa
025. diberi
026. diejek
027. ditelan
028. diambil
029. ditelanjangi
030. dimasuki
031. dipilihi
032. ditanami
033. dipetiki
034. dibawakan
035. diberikan
036. didirikan
037. diingatkan
038. dikalungkan
039. dikirimkan
040. dikumpulkan
041. dipikirkan
042. ditanyakan
043. diturunkan
044. dibagi-bagikan
045. kau baca
046. saya baca
047. kamu baca
048. ia baca
049. kehujanan
050. kejatuhan
051. kekayaan
052. kemasukan
053. kepandaian
054. kerukunan
055. meminta
056. merusak
057. membajak
058. membawa
059. mempunyai
060. mencangkul
061. menyala
062. menjilat
063. menelan
064. menimba
065. mengaku
066. menggulai
067. mengiris
068. menghitung
069. mengisi
070. mengurung
071. mengundang
072. mempunyai

073. menyusul
074. menjalani
075. merasakan
076. menanyakan
077. menurunkan
078. membangunkan
079. membawakan
080. mendengarkan
081. menyebabkan
082. memikirkan
083. mengerjakan
084. mengajarkan
085. mengumpulkan
086. puwuhan
087. penyakit
088. pekerjaan
089. pemandian
090. perkebunan
091. permintaan
092. pertanyaan
093. pertapaan
094. pesanggrahan
095. pertolongan
096. terampil
097. terbakar
098. terbawa
099. teriris
100. tertelan
101. tertawa-tawa
102. ambillah
103. bacaan
104. bawalah
105. belilah
105. betulkanlah
107. berikanlah
108. bakarlah
109. datanglah
110. datanglah
110. daun-daunan
111. dengarlah
112. gerakkanlan
113. gergajilah
114. hapuslah
115. habiskanlah
116. ikutlah
117. ikatlah
118. isaplah
119. ingatlah
120. injaklah
121. jawablah
122. jalanlah
123. karangan
124. kiriman
125. kumpulan
126. kurungan
127. pikiran
128. pikirlah
129. pilihlah
130. pikullah
131. pilihkanlah
132. rukunlah
133. rasakanlah
134. tanaman
135. tanam-tanaman
136. tanyakanlah
137. usaha
138. uruslah
139. urutkanlah
140. usulan
141. wajiblah
142. wajib
143. besar kecil
144. tua muda
145. panjang pendek
146. tinggi rendah
147. panjang tangan

148. buah tangan
149. buah bibir
150. besar kepala
151. terang benderang
152. gelap gulita
153. terang bulan
154. merah darah
155. kecil mungil
156. sapu tangan
157. ludah merah
158. tua bangka

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

UNUTAN
91 - 8396

49